

**ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK  
MENEMUKAN BANK JANGKAR**  
(Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia)

**SKRIPSI**

Oleh

**ACHMAD ZAINURI**

NIM : 02220070



**JURUSAN MANAJEMEN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG  
2007**

**ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK  
MENEMUKAN BANK JANGKAR**  
(Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia)

**S K R I P S I**

Diajukan Kepada :  
Universitas Islam Negeri (UIN) Malang  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam  
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)

O l e h

**ACHMAD ZAINURI**  
NIM : 02220070



**JURUSAN MANAJEMEN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG  
2007**

## LEMBAR PENGESAHAN

# ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MENEMUKAN BANK JANGKAR (Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia)

## SKRIPSI

Oleh

**Achmad Zainuri**  
NIM : 02220070

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji  
dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)  
Pada 21 Juli 2007

Susunan Dewan Penguji	Tanda Tangan
1. Ketua <b><u>H. Ahmad Djalaluddin, Lc., MA</u></b> NIP. 150368783	: ( )
2. Sekretaris / Pembimbing <b><u>Drs. Agus Sucipto, MM</u></b> NIP. 150327243	: ( )
3. Penguji Utama <b><u>Ahmad Fahrudin Alamsyah, SE., MM</u></b> NIP. 150294653	: ( )

Disahkan Oleh :  
Dekan,

**Drs. HA. MUHTADI RIDWAN, MA**  
NIP. 150231828

## LEMBAR PERSETUJUAN

### **ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MENEMUKAN BANK JANGKAR** (Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia)

### SKRIPSI

Oleh

**Achmad Zainuri**  
NIM : 02220070

Telah Disetujui 09 Juli 2007  
Dosen Pembimbing,

**Drs. Agus Sucipto, MM**  
NIP. 150327243

Mengetahui :  
Dekan,

**Drs. HA. MUHTADI RIDWAN, MA**  
NIP. 150231828

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini saya :

Nama : Achmad Zainuri  
NIM : 02220070  
Alamat : Jl. Raya Camplong No. 15, Sampang - Madura

Menyatakan bahwa "Skripsi" yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, dengan judul :

ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MENEMUKAN BANK JANGKAR (Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia)

Adalah hasil karya saya sendiri, bukan "duplikasi" dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada "klaim" dari pihak lain, bukan menjadi tanggungjawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 21 Juli 2007  
Hormat saya,

Achmad Zainuri  
NIM : 02220070

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb



Alhamdulillah segala puji syukur kehadiran Allah SWT, karena dengan ridhoNya akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan.

Sholawat dan salam senantiasa kita curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing dan menuntun umatnya dalam menjalankan islam.

Tentunya skripsi ini tidak terselesaikan tanpa bantuan, dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. DR. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
2. Drs. H.A. Muhtadi Ridwan, MA, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
3. Drs. Agus Sucipto, MM, selaku Dosen Pembimbing.
4. Pimpinan dan para karyawan perpustakaan BI cabang Malang.
5. Para Pengajar dan Karyawan Fakultas Ekonomi UIN Malang.
6. Ibunda dan Ayahanda (alm), yang selalu berharap yang terbaik bagi ananda dengan mengerahkan segala daya dan upayanya.

7. Kakak-kakak dan adik-adik yang selalu mendoakan.
8. Seluruh keluarga ku yang selalu memberikan motivasi.
9. Kawan-kawan mahasiswa FE UIN Malang angkatan 2002.
10. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Dengan menghaturkan do'a, semoga amal yang telah kita lakukan tiada putus pahalanya, dan bermanfaat untuk kita semua di dunia maupun di akhirat. Amiiien.

Walaupun telah dengan segenap kemampuan, namun penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena keterbatasan kemampuan. Perlu kiranya adanya koreksi, saran, dan kritikan konstruktif dari seluruh pembaca yang penulis harapkan demi perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini menjadi informasi yang bermanfaat bagi semua pihak,

Wassalamualaikum Wr.Wb

Malang, 09 Juli 2006

Penulis

## DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1.1 : Perkembangan Jumlah Bank Umum Syariah, Jaringan Kantor, dan Total Aset Bank Umum Syariah .....	5
Tabel 2.1 : Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian ini .....	11
Tabel 2.2 : Tujuan Penggunaan Rasio Keuangan .....	19
Tabel 4.1 : Daftar Pemegang Saham PT. Bank Muamalat .....	46
Tabel 4.2 : Dana yang Diterima Oleh PT. Bank Muamalat sejak Tahun 2004 s/d Tahun 2006 .....	53
Tabel 4.3 : Pembiayaan yang Disalurkan Oleh PT. Bank Muamalat sejak Tahun 2004 s/d Tahun 2006 .....	53
Tabel 4.4 : Kolektibilitas Pembiayaan yang Disalurkan Oleh PT. Bank Muamalat sejak Tahun 2004 s/d Tahun 2006 ....	53
Tabel 4.5 : Klasifikasi Modal PT. Bank Muamalat sejak Tahun 2004 s/d Tahun 2006 .....	58
Tabel 4.6 : Rasio <i>Return On Assets</i> PT. Bank Muamalat sejak Tahun 2004 s/d Tahun 2006 .....	61
Tabel 4.7 : Dana yang Diterima Oleh PT. Bank Syariah Mandiri sejak Tahun 2004 s/d Tahun 2006 .....	63
Tabel 4.8 : Pembiayaan yang Disalurkan Oleh PT. Bank Syariah Mandiri sejak Tahun 2004 s/d Tahun 2006 .....	63
Tabel 4.9 : Kolektibilitas Pembiayaan yang Disalurkan Oleh PT. Bank Syariah Mandiri sejak Tahun 2004 s/d Tahun 2006 ..	64
Tabel 4.10 : Klasifikasi Modal PT. Bank Syariah Mandiri sejak Tahun 2004 s/d Tahun 2006 .....	69
Tabel 4.11 : Rasio <i>Return On Assets</i> PT. Bank Syariah Mandiri sejak Tahun 2004 s/d Tahun 2006 .....	72



	Hal
Tabel 4.12 : Dana yang Diterima Oleh PT. Bank Syariah Mega Indonesia sejak Tahun 2004 s/d Tahun 2006 .....	74
Tabel 4.13 : Pembiayaan yang Disalurkan Oleh PT. Bank Syariah Mega Indonesia sejak Tahun 2004 s/d Tahun 2006 .....	75
Tabel 4.14 : Kolektibilitas Pembiayaan yang Disalurkan Oleh PT. Bank Syariah Mega Indonesia sejak Tahun 2004 s/d Tahun 2006 .....	75
Tabel 4.15 : Klasifikasi Modal PT. Bank Syariah Mega Indonesia sejak Tahun 2004 s/d Tahun 2006 .....	81
Tabel 4.16 : Rasio <i>Return On Assets</i> PT. Bank Syariah Mega Indonesia sejak Tahun 2004 s/d Tahun 2006 .....	85
Tabel 4.17 : Perbandingan Rasio Keuangan Bank Umum Syariah sejak Tahun 2004 s/d Tahun 2006 .....	87

**DAFTAR GAMBAR**

	Hal
Gambar 2.1 : Peran Bank Syariah .....	33
Gambar 2.2 : Kerangka Pemikiran .....	38
Gambar 4.1 : Struktur Organisasi PT. Bank Muamalat Indonesia .....	47
Gambar 4.2 : Struktur Organisasi PT. Bank Syariah Mandiri .....	50
Gambar 4.3 : Grafik Perkembangan Rasio Keuangan PT. BMI dari Tahun 2004 s/d Tahun 2006 .....	87
Gambar 4.4 : Grafik Perkembangan Rasio Keuangan PT. BSM dari Tahun 2004 s/d Tahun 2006 .....	88
Gambar 4.5 : Grafik Perkembangan Rasio Keuangan PT. BSM dari Tahun 2004 s/d Tahun 2006 .....	88

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Statistik Perkembangan Aset Bank Syariah

Lampiran 2 : Statistik Jaringan Kantor Perbankan Syariah

Lampiran 3 : Laporan Keuangan PT. Bank Muamalat Indonesia

Selama 3 Periode (2004 s/d 2006)

Lampiran 4 : Laporan Keuangan PT. Bank Syariah Mandiri

Selama 3 Periode (2004 s/d 2006)

Lampiran 5 : Laporan Keuangan PT. Bank Syariah Mega Indonesia

Selama 3 Periode (2004 s/d 2006)

Lampiran 6 : Bukti Konsultasi

Lampiran 7 : Surat Pernyataan

## DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iv
SURAT PERNYATAAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR TABEL .....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xi
DAFTAR ISI .....	xii
ABSTRAK .....	xiv
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Masalah .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Batasan Masalah .....	8
<b>BAB II : KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>9</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	9
B. Laporan Keuangan .....	12
1. Analisis Laporan Keuangan .....	12
2. Teknik Analisis Laporan Keuangan .....	14
3. Kontribusi Laporan Keuangan Bagi Manajemen Keuangan .....	16
C. Rasio Keuangan .....	16
1. Analisis Rasio Keuangan .....	16
2. Tujuan Analisis Rasio Keuangan .....	18
3. Jenis-Jenis Rasio Keuangan .....	19
4. Rasio Keuangan Bank Syariah .....	25
5. Metode Perbandingan Rasio .....	26
6. Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan .....	27
D. Bank Umum Syariah .....	28
1. Pengertian Bank Umum Syariah .....	28
2. Jenis-Jenis Bank .....	29
3. Peran Bank Syariah .....	32
E. Bank Jangkar .....	35
1. Pengertian dan Kriteria Bank Jangkar .....	33

F. Kerangka Berfikir .....	37
<b>BAB III : METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>39</b>
A. Lokasi Penelitian .....	39
B. Jenis Penelitian .....	39
C. Data dan Sumber Data .....	40
D. Metode Pengumpulan Data .....	41
E. Defenisi Operasional Variabel .....	42
F. Analisis Data .....	43
<b>BAB IV : PAPARAN DAN PEMBAHASAN DATA HASIL</b>	
<b>PENELITIAN .....</b>	<b>45</b>
A. Paparan Data Hasil Penelitian .....	45
1. PT. Bank Muamalat Indonesia (BMI) .....	45
a. Profil Singkat PT. B M I .....	45
b. Struktur Organisasi PT. B M I .....	46
2. PT. Bank Syariah Mandiri (BSM) .....	48
a. Profil Singkat PT. B S M .....	48
b. Struktur Organisasi PT. B S M .....	49
3. PT. Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI) .....	51
a. Profil Singkat PT. B S M I .....	51
B. Pembahasan Data Hasil Penelitian .....	52
1. Perhitungan dan Analisis Rasio Keuangan .....	52
a. PT. Bank Muamalat Indonesia (BMI) .....	52
1) Faktor Likuiditas .....	52
2) Faktor Solvabilitas .....	57
3) Faktor Profitabilitas .....	61
b. PT. Bank Syariah Mandiri (BSM) .....	62
1) Faktor Likuiditas .....	62
2) Faktor Solvabilitas .....	68
3) Faktor Profitabilitas .....	72
c. PT. Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI) .....	73
1) Faktor Likuiditas .....	73
2) Faktor Solvabilitas .....	80
3) Faktor Profitabilitas .....	84
2. Perbandingan Rasio Keuangan BUS .....	86
<b>BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>90</b>
A. Kesimpulan .....	90
B. Saran .....	92
DAFTAR PUSTAKA .....	94
LAMPIRAN	

## ABSTRAK

Zainuri, Achmad. (02220070) 2007. Analisis Rasio Keuangan Untuk Menemukan Bank Jangkar (Studi Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia)

Pembimbing : Drs. Agus Sucipto, MM. (NIP. 150 327 250).

---

**Kata Kunci** : Rasio Keuangan, Bank Jangkar, Bank Umum Syariah.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keluarnya arsitektur perbankan Indonesia (API), termasuk di dalamnya mengenai bank jangkar dan melihat pula pada tumbuhnya bank umum syariah yang ada di Indonesia. Untuk menjadi bank jangkar suatu bank harus memenuhi persyaratan yang ditentukan, termasuk rasio-rasio keuangannya. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan rasio keuangan bank umum syariah dalam memenuhi kriteria bank jangkar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Obyek penelitian adalah bank umum syariah, yaitu PT. Bank Muamalat, PT. Bank Syariah Mandiri; dan PT. Bank Syariah Mega Indonesia. Teknik dokumentasi digunakan dalam mengumpulkan data. Data yang digunakan adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan (Neraca, Laporan Laba Rugi, Kualitas Aktiva Produktif, Kewajiban Penyediaan Modal Minimum) selama tiga periode (2004, 2005, dan 2006). Alat analisis yang digunakan adalah analisis rasio keuangan bank, sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah analisis *time series* dan *cross sectional approach*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua bank umum syariah memiliki potensi untuk menjadi Bank Jangkar, namun PT. Bank Muamalat lebih berpeluang karena selama tiga tahun penilaian rasio keuangannya melebihi kriteria yang ditetapkan dan lebih konsisten dalam kinerjanya. bank umum syariah juga mampu menjaga tingkat likuiditasnya (diatas 50%), namun pada tahun 2006 rasio *non performing loan* PT. Bank Muamalat (5,76%) dan PT. Bank Syariah Mandiri(6,94%) melampaui standart bank jangkar. Pada aspek solvabilitas, hanya PT. Bank Muamalat yang mampu menjaga tingkat solvabilitasnya. PT. Bank Syariah Mandiri baru bisa mencapainya pada tahun 2006, sedangkan PT. Bank Syariah Mega Indonesia hanya mencapainya di tahun 2004 dan tidak mampu menjaga tingkat solvabilitasnya dua tahun kemudian. Pada aspek profitabilitas hanya PT. Bank Muamalat yang mampu menunjukkan konsistensi dalam menghasilkan rasio ROA di atas 1,5% selama tiga tahun penelitian. Sedangkan PT. Bank Syariah Mandiri tidak mampu menjaga tingkat profitabilitasnya, bahkan menunjukkan penurunan. Adapun PT. Bank Syariah Mega Indonesia cukup mampu menjaga tingkat profitabilitasnya sekalipun masih menunjukkan fluktuasi.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Untuk menangani krisis di dunia perbankan pada pertengahan tahun 1997, bank indonesia dan pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan. Kebijakan tersebut antar lain: bantuan likuiditas bank indonesia (BLBI), badan penyehatan perbankan nasional (BPPN), dan restrukturisasi perbankan. Dari ketiga program tersebut ada satu program yang dinilai orang telah gagal untuk menanggulangi krisis di dunia perbankan yaitu program BLBI. Sedangkan program yang sedang berjalan adalah program restrukturisasi perbankan(Suseno dan Abdullah, 2003:54).

Restrukturisasi perbankan diwujudkan dalam bentuk pemulihan kepercayaan masyarakat, serta perbaikan solvabilitas dan profitabilitas bank. Diharapkan melalui program restrukturisasi ini dapat dibangun kembali sistem perbankan yang sehat, kuat, dan mampu mencegah terjadinya krisis di masa mendatang. Restrukturisasi perbankan pada intinya dilakukan melalui dua program utama yaitu program penyehatan perbankan yang meliputi program penjaminan, program rekapitalisasi bank umum, dan program restrukturisasi, serta program pemantapan ketahanan sistem perbankan yang meliputi pengembangan infrastruktur,

peningkatan mutu pengelolaan perbankan, dan terakhir pemantapan pengawasan bank(Suseno dan Abdullah, 2003:58).

Menindaklanjuti dari program di atas bank indonesia telah mengeluarkan suatu program baru yang bernama arsitektur perbankan indonesia (API). Mengenai API, bank indonesia melansir bahwa “arsitektur perbankan indonesia merupakan suatu kerangka dasar sistem perbankan Indonesia yang bersifat menyeluruh dan memberikan arah, bentuk dan tatanan industri perbankan untuk rentang waktu lima sampai sepuluh tahun ke depan. Arah kebijakan pengembangan industri perbankan di masa datang yang dirumuskan dalam arsitektur perbankan indonesia dilandasi oleh visi mencapai suatu sistem perbankan yang sehat, kuat, dan efisien guna menciptakan kestabilan sistem keuangan dalam rangka membantu mendorong pertumbuhan ekonomi nasional(Bank Indonesia, 2006:1). API menawarkan kepada kita suatu cita indah dalam industri perbankan yang diluncurkan sejak 9 januari 2004, dan diterapkan secara bertahap sampai tahun 2013 melalui 20 program yang dijabarkan dengan 55 kegiatan.

Dari kedua puluh program yang ada pada arsitektur perbankan indonesia, program pertama yang cukup menyita perhatian dunia perbankan. Program itu adalah penguatan struktur perbankan nasional yang bertujuan memperkuat permodalan bank umum (konvensional dan syariah) dalam rangka meningkatkan kemampuan bank mengelola usaha



maupun resiko, mengembangkan teknologi informasi, maupun meningkatkan skala usahanya guna mendukung peningkatan pertumbuhan kredit perbankan. Diharapkan dari program ini dapat terbentuk struktur perbankan yang terbagi dalam empat kelompok: *satu*, Bank Internasional (Modal > 50 Trilyun); *dua*, Bank Nasional (Modal 10-50 Trilyun); *tiga*, Bank Fokus (Modal 100 Miliar-10 Trilyun); *empat*, Bank Kegiatan Terbatas (Modal < 100 Miliar).

Selain mengenai struktur permodalan, isu mengenai bank jangkar juga hangat dibicarakan selain karena kriterianya yang lumayan berat, ada beberapa kriteria yang masih disangsikan oleh sebagian kalangan. Bank Jangkar adalah bank yang tidak hanya untuk menampung bank-bank kecil, atau konsolidator semata, tapi juga memiliki potensi untuk menjadi *market leader* di pasar domestik dan regional (InfoBank Outlook 2006:36). Adapun kriteria bank jangkar yang disebutkan bank indonesia adalah: *satu*, CAR minimal 12%; *dua*, rasio modal inti minimal 6%; *tiga*, ROA minimal 1,5%; *empat*, pertumbuhan kredit minimal 22 %; *lima*, LDR minimal 50%; *enam*, NPL di bawah 5% (Kompas, 2005:19).

Dengan adanya program penguatan permodalan bank dan program bank jangkar, nantinya diharapkan akan membawa perubahan pada dunia perbankan Indonesia. Namun adapula efek dari program-program tersebut, seperti penurunan jumlah bank misalnya. Djoko Retnadi mengungkapkan “jika dikelompokkan menurut permodalan sesuai

kriteria API, maka bank internasional dengan modal Rp50 triliun belum ada di Indonesia. Bank Nasional dengan modal antara Rp10 triliun hingga Rp50 triliun berjumlah empat bank. Bank Fokus Usaha Tertentu dengan modal antara Rp100 miliar sampai dengan Rp10 triliun berjumlah 82 bank, dan bank dengan kegiatan usaha terbatas dengan modal di bawah Rp100 miliar ada 48 bank (Retnadi, 2002:312). Dari hasil di atas, masih ada peluang untuk terjadinya penurunan jumlah bank, hal tersebut dapat terjadi dari golongan bank dengan kegiatan terbatas yang ada 48 bank.

Di balik penurunan jumlah bank yang telah terjadi, ada berita gembira bagi dunia usaha syariah yaitu meningkatnya jumlah bank syariah. Saat ini di Indonesia telah bermunculan bank syariah, baik yang berupa bank umum syariah (BUS), unit usaha syariah (UUS), ataupun berupa bank perkreditan rakyat syariah (BPRS). Saat ini sudah ada tiga bank umum syariah, ketiga bank umum syariah tersebut ialah bank muamalat indonesia (BMI), bank syariah mandiri (BSM), dan bank syariah mega indonesia (BSMI). Peningkatan jumlah Bank Umum Syariah tersebut juga diiringi oleh peningkatan pada jaringan kantor yang dimiliki serta total asetnya pula. Hal ini dapat kita lihat pada statistik perbankan indonesia yang dikeluarkan oleh bank indonesia.

**Tabel 1.1 :**  
**Perkembangan Jumlah Bank Umum Syariah,**  
**Jaringan Kantor, dan Total Aset Bank Umum Syariah**

Tahun	Jumlah BUS	Jaringan Kantor BUS	Total Aset BUS*
2001	2	84	2.500
2002	2	113	3.571
2003	2	189	6.579
2004	3	263	12.527
2005	3	301	17.111
2006	3	328	18.143**

\*) BUS = Bank Umum Syariah

\*\*\*) Dalam Miliaran Rupiah

Sumber: Statistic Perbankan Indonesia, vol. 4. No. 9, Agustus 2006.

Dalam Kertajaya dan Sula (2006:xxiii-xxiv) diketahui bahwa potensi pasar yang dimiliki oleh perbankan syariah di Indonesia sangat besar dengan jumlah penduduk muslim sekitar 200 juta jiwa, namun ternyata pangsa pasar yang dimiliki oleh perbankan syariah yang ada di Indonesia hanya sebesar 1,3 persen dari total aset perbankan nasional. Sekalipun jumlah bank syariah yang ada bertambah namun pertumbuhan bank syariah diproyeksikan akan lambat oleh bank Indonesia. Salah satu penyebab lambatnya pertumbuhan tersebut ialah perpindahan dana pihak ketiga yang ada pada bank syariah ke bank konvensional. Perpindahan tersebut dikarenakan tingginya inflasi setelah harga BBM naik, sehingga memaksa bank Indonesia menaikkan rate yang ada.

Suatu bank dikatakan maju atau berkembang apabila dapat mencapai atau melebihi target yang telah ditetapkan. Untuk melihat kemajuan tersebut dapat dilakukan dengan melihat laporan keuangannya, karena dalam laporan keuangan terdapat informasi berjalannya bank.

Sebagai alat uji laporan keuangan juga perlu dianalisis agar nantinya dapat dijadikan dasar bagi bank untuk menentukan posisi keuangannya.

Dalam menganalisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan berbagai teknik, salah satunya dengan analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan diantara pos-pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan (Abdullah, 2004:123). Dengan menggunakan analisis rasio ini diharapkan akan dapat diperoleh informasi tentang kondisi bank.

Teknik analisis rasio ini sudah digunakan oleh para peneliti sebelumnya seperti: Daruli (2003) yang menyimpulkan bahwa bank muamalat indonesia secara umum memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan bank hana, Apriliyanti (2004) menyimpulkan bahwa PT. Bank syariah mandiri mampu menjaga tingkat likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitasnya di atas standart yang ditetapkan, dan Riana (2004) telah menyimpulkan bahwa kinerja PT. Bank syariah mandiri mengalami penurunan dari tahun ke tahun, penurunan ini ditunjukkan dengan menurunnya nilai total kredit yang diperoleh. Dari penelitian-penelitian di atas diketahui bahwa obyek penelitian adalah sama yaitu bank syariah, namun berbeda pada jenis rasio yang digunakan.

Dengan kondisi di atas, dan dengan dikeluarkannya aturan mengenai bank jangkar, serta jumlah bank syariah yang bertambah. Ada

ketertarikan bagi peneliti untuk mengetahui rasio keuangan bank umum syariah dalam memenuhi kriteria bank jangkar yang telah ditetapkan pada arsitektur perbankan indonesia, dengan melakukan penilaian terhadap laporan keuangan melalui rasio keuangan bank umum syariah itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti berusaha mengangkat masalah ini dengan judul "**Analisis Rasio Keuangan untuk Menemukan Bank Jangkar**" (Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia.)

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian di atas, pertanyaan penelitian dalam penelitian ini terbatas pada bagaimana rasio keuangan bank umum syariah, apakah sesuai dengan kriteria bank jangkar?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Untuk mendeskripsikan rasio keuangan bank umum syariah dalam memenuhi kriteria bank jangkar.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi penulis, penelitian ini merupakan pelatihan intelektual (*intellectual exercise*) yang diharapkan dapat mempertajam daya

pikir ilmiah serta meningkatkan kompetensi keilmuan dalam disiplin yang ditekuni.

2. Bagi perusahaan, sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan evaluasi.
3. Bagi masyarakat bisnis, penelitian ini diharapkan akan memberikan gambaran maupun pertimbangan dalam memilih bank syariah.

#### **E. BATASAN MASALAH**

Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan membahas analisis laporan keuangan dengan metode analisis rasio keuangan, tepatnya menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Sedangkan yang menjadi obyek data pada penelitian ini adalah laporan keuangan selama 3 (tiga) periode antara tahun 2004 s/d 2006.

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. PENELITIAN TERDAHULU

Dalam Apriliyanti (2004), yang meneliti tentang Analisis Rasio Keuangan Perbankan Sebagai Salah Satu Alat Untuk Menilai Perkembangan Kinerja Keuangan Bank Syariah dengan PT. Bank Syariah Mandiri sebagai obyek penelitian. Jenis penelitian yang digunakan oleh Apriliyanti adalah penelitian deskriptif dengan metode pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Adapun alat analisis yang digunakan adalah analisis rasio keuangan bank, sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah analisis *time series*.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa PT. BSM mampu menjaga tingkat likuiditasnya di atas standart yang ditetapkan oleh bank indonesia. PT. BSM juga mampu menjaga profitabilitasnya sehingga tetap mampu menghasilkan laba dari tahun ke tahun. Sedangkan dari sisi solvabilitas, PT. Bank Syariah Mandiri mampu menjaga modalnya sehingga walaupun modal menurun namun masih tetap memenuhi standart yang ditetapkan.

Anida Riana (2004) melakukan penelitian dengan judul "Analisis Rasio CAMEL Sebagai Alat Untuk Menilai Tingkat Kesehatan Bank Syariah ". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan

bank yang dijadikan obyek dalam penelitian ini. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan studi kasus, yaitu studi pada PT. Bank Syariah Mandiri dengan data sekunder yang diambil dari laporan keuangan tahunan pada tahun 2001, 2002, dan 2003. Guna menilai tingkat kesehatan bank digunakan analisis CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earning, dan Liquidity*).

Dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pada tahun 2001, 2002, dan 2003 PT. BSM secara umum semuanya berpredikat sehat meskipun total kredit yang dicapai dari tahun ke tahun selalu mengalami penurunan yaitu tahun 2001 sebesar 93,765 yang turun pada tahun 2002 menjadi 91,915 dan turun lagi pada tahun 2003 menjadi 87,79. Dari aspek CAMEL yang diteliti pada ketiga tahun penilaian menunjukkan predikat sehat, kecuali aspek *earning* pada tahun 2003 berpredikat cukup sehat yang disebabkan oleh rendahnya laba yang diperoleh dibandingkan total aktiva yang dimiliki.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu. Persamaan tersebut dapat kita lihat pada alat analisis yang digunakan dan obyek penelitian. Namun penelitian ini juga memiliki perbedaan pada tujuan penelitian, teknik analisis yang digunakan yaitu dengan *time series analisis* dan *cross sectional approach*, perbedaan juga terletak pada jumlah bank yang diteliti.



**Tabel 2.1:**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Ini**

No	Judul Skripsi	Jenis Penelitian	Analisis Data	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Analisis Rasio Keuangan Perbankan Sebagai Salah Satu Alat Untuk Menilai Perkembangan Kinerja Keuangan Bank Syariah (Studi pada PT. BSM): Dwi Nita Apriliyanti/ 2004	Deskriptif	Analisis <i>Time Series</i> dengan Rasio Keuangan bank sebagai alat analisis	Rasio Keuangan Bank: Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas.	PT. BSM mampu menjaga tingkat likuiditasnya di atas standart BI, Profitabilitas PT. BSM sehingga tetap mampu menghasilkan laba dari tahun ke tahun. Dan dari sisi solvabilitas, PT. Bank Syariah Mandiri mampu menjaga modalnya sehingga walaupun terjadi penurunan modal namun masih tetap memenuhi standart yang ditetapkan.
2	Analisis Rasio CAMEL Sebagai Alat Untuk Menilai Tingkat Kesehatan Bank Syariah (Studi Kasus Pada PT. BSM): Anida Riana/2004	Deskriptif dengan pendekatan studi kasus	<i>Time series</i> dengan menggunakan rasio CAMEL	CAMEL : <i>Capital, Assets, Managemen, Earning, dan Liquidit.</i>	aspek CAMEL yang diteliti pada ketiga tahun penilaian menunjukkan predikat sehat, kecuali aspek <i>earning</i> pada tahun 2003 berpredikat cukup sehat yang disebabkan oleh rendahnya laba yang diperoleh dibandingkan total aktiva yang dimiliki.
3	Analisis Rasio Keuangan untuk Menemukan Bank Jangkar (Studi pada BUS di Indonesia): Achmad Zainuri/ 2007	Deskriptif	<i>Time Series</i> dan <i>cross sectional approach</i>	Rasio Keuangan Bank: Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas .	Semua bank umum syariah mempunyai potensi untuk menjadi bank jangkar. PT. Bank Muamalat Indonesia memiliki peluang yang lebih untuk menjadi bank jangkar.

## **B. LAPORAN KEUANGAN**

### **1. Analisis Laporan Keuangan**

Laporan keuangan bagi suatu perusahaan dulu hanyalah sebagai alat uji untuk bagian pembukuan di suatu perusahaan, namun seiring waktu laporan keuangan tidak hanya berperan sebagai alat uji saja. Perusahaan yang ada saat ini menggunakan laporan keuangan sebagai dasar menentukan dan menilai posisi keuangannya, dan bukan hanya sekedar alat uji. Hal tersebut menjadikan analisis terhadap adanya laporan keuangan menjadi sesuatu yang harus dilakukan, karena analisis tersebut dapat menjadi dasar pada penentuan posisi keuangan perusahaan.

Analisis keuangan yang merupakan pondasi manajemen keuangan, dapat memberikan gambaran kesehatan keuangan perusahaan baik saat ini maupun di masa lalu, sehingga dapat digunakan untuk pengambilan keputusan bagi para manager perusahaan yang berkaitan dengan itu dalam rangka meningkatkan kinerja di masa yang akan datang(Kuswadi, 2004:3). Karena merupakan pondasi analisis laporan keuangan menjadi satu hal yang penting bagi para manager, terutama manager keuangan untuk memahaminya.

Untuk melakukan analisis tersebut tentu dibutuhkan laporan keuangan yang merupakan hasil dari proses akuntansi. Akuntansi adalah

seni daripada pencatatan, penggolongan dan peringkasan daripada peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian yang setidak-tidaknya sebagian bersifat keuangan dengan cara yang setepat-tepatnya dan dengan penunjuk atau dinyatakan dengan uang, serta penafsiran terhadap hal-hal yang timbul daripadanya (Munawir, 1986:5). Dari pengertian di atas dapat kita lihat bahwa ringkasan dari kejadian yang ada di suatu perusahaan sebagian besar dapat dilihat dari laporan keuangan. Jenis laporan keuangan dari tahun ke tahun bertambah, tidak hanya terpaku pada neraca dan laporan laba-rugi. Laporan keuangan juga berbeda jika dilihat dari jenis perusahaan yang menyajikannya.

Sekalipun jenis laporan keuangan banyak, tapi yang sering disajikan adalah: Satu, neraca (*balance sheet*) adalah laporan keuangan perusahaan yang menyajikan nilai atau informasi mengenai aktiva (*harta atau asset*), kewajiban atau utang (*liabilities*), dan ekuitas atau modal (*equity*) pada waktu tertentu. Dua, laporan laba-rugi adalah perbedaan antara total pendapatan dengan total beban/biaya dari sebuah aktivitas bisnis untuk periode waktu tertentu (Kuswadi, 2004:32). Tiga, laporan perubahan ekuitas adalah laporan yang menunjukkan perubahan ekuitas/modal pemilik selama periode tertentu (Sonhaji 2003:48). Dengan ketiga laporan ini telah mencakup bagian besar dari informasi keuangan suatu perusahaan, dan kita

dapat melakukan analisis laporan keuangan yang mendasar dari ketiga laporan tersebut.

## **2. Teknik Analisis Laporan Keuangan**

Berdasarkan tekniknya, analisis keuangan dapat dibedakan menjadi:

- a. Analisis perbandingan laporan keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan perubahan baik dalam jumlah (absolut) maupun dalam presentase (relatif).
- b. Analisis trend (tendensi posisi), merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan. Hal yang membedakan antara kedua teknik ini adalah tahun atau periode pembandingan. Apabila analisis perbandingan menggunakan tahun sebelumnya ( $n-1$ ) sebagai tahun pembandingan, maka analisis trend menggunakan tahun dasar ( $P_0$ ) sebagai tahun pembandingan.
- c. Analisis presentase per komponen (*Common Size*), teknik analisis untuk mengetahui presentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktiva seluruhnya. Juga untuk mengetahui berapa besar proporsi setiap aktiva maupun utang terhadap keseluruhan/total aktiva maupun utang.

- d. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja, merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan. Selain mengetahui posisi modal kerja juga dimaksudkan untuk mengetahui sebab-sebab terjadi perubahan modal kerja dalam suatu periode tertentu.
- e. Analisis sumber dan penggunaan kas, merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab-sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
- f. Analisis rasio keuangan, merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan diantara pos-pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.
- g. Analisis perubahan laba kotor, merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba. Analisis ini juga digunakan untuk mengetahui posisi laba yang dibudgetkan dengan laba yang benar-benar dapat dihasilkan.
- h. Analisis break even, merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian, tetapi pada tingkat penjualan tersebut perusahaan belum memperoleh keuntungan (Abdullah, 2004:123).

### **3. Kontribusi Analisis Laporan Keuangan Bagi Manajemen Keuangan**

Ada dua kontribusi analisis keuangan yang sangat penting bagi manajemen keuangan, yaitu:

- a. Analisis keuangan dapat memberikan penilaian terhadap hubungan antar elemen yang membentuk struktur keuangan, yaitu manajemen aktiva, kewajiban, dan ekuitas seperti yang terlihat dari angka-angka neraca.
- b. Analisis keuangan juga menilai keterkaitan antara aktiva dan kewajiban, bahkan lebih tepat lagi antara aktiva lancar dengan kewajiban jangka pendek. Teknik-teknik analisis keuangan menghasilkan dasar-dasar untuk penilaian hubungan-hubungan antar elemen yang terdapat dalam struktur keuangan (Kuswadi, 22004:9).

## **C. RASIO KEUANGAN**

### **1. Analisis Rasio Keuangan**

Analisis rasio adalah cara analisis dengan menggunakan perhitungan-perhitungan perbandingan atas data kuantitatif yang ditunjukkan dalam neraca maupun laporan laba rugi (Kuswadi, 2004:187). Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah

yang lain, dan dengan menggunakan alat analisis berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisis tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama jika angka ratio tersebut dibandingkan dengan angka rasio yang digunakan sebagai standart(Munawir, 1986:64).

Dalam neraca kita dapat melihat sejauh mana perkembangan modal suatu perusahaan. Dan dalam laporan rugi laba kita akan melihat kemajuan suatu perusahaan. Jadi analisis rasio dapat dilihat dari masing-masing laporan tersebut, atau perpaduan dari keduanya karena masing-masing dapat saling mendukung satu dengan lainnya. Dengan analisis rasio diharapkan nantinya dapat memberi gambaran tentang posisi keuangan perusahaan yang terbaru, jadi tidak salah kalau analisis ini dikatakan berorientasi ke depan.

Untuk memberikan gambaran posisi keuangan perusahaan, setiap penganalisis memiliki aspek yang berbeda untuk dianalisis. Seperti yang diungkapkan Husnan (1998:560) "...setiap analisis keuangan bisa saja merumuskan rasio tertentu yang dianggap mencerminkan aspek tertentu. Karena itu pertanyaan pertama yang perlu dijawab adalah aspek-aspek apa yang akan dinilai. Pemilihan aspek-aspek yang akan dinilai perlu dikaitkan dengan tujuan analisis...". Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa tidak ada batas minimal atau maksimal tentang aspek yang akan dianalisis. Yang

menjadi patokan dari aspek yang akan dinilai adalah tujuan dari analisis itu sendiri.

## **2. Tujuan Analisis Rasio Keuangan**

Setiap jenis rasio bank memiliki tujuan dan fungsi masing-masing, demikian halnya dengan rasio yang terdapat pada tiap jenis rasio bank. Memahami tujuan dan fungsi dari rasio bank tersebut dapat membantu analisis dalam menentukan berapa rasio yang akan dianalisis, sekalipun belum ditemui batasan berapa yang harus dianalisis pada setiap jenis rasio bank. Untuk itu ada baiknya kita simak tujuan penggunaan rasio keuangan yang diuraikan oleh pada tabel di berikut:



**Tabel 2.2 :**  
**Tujuan Penggunaan Rasio Keuangan**

<b>Aspek</b>	<b>Tujuan Penggunaan</b>	<b>Rasio Yang Digunakan</b>
Permodalan	Untuk mengetahui kemampuan kecukupan bank dalam mendukung kegiatan bank secara efisien	<i>CAR, Primary Ratio, Capital Ratio I dan Capital Ratio II</i>
Likuiditas	Untuk mengukur kemampuan bank dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendek	<i>Quick Ratio, Banking Ratio, Loan To Asset Ratio, Cash Ratio, Investment To Portofolio Ratio, Investing Policy Ratio</i>
Profitabilitas	Untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan profit melalui operasi bank	<i>Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return on Equity Capital, Net Income to Total assets, Gross to Total assets</i>
Resiko Usaha	Untuk mengukur kemampuan bank dalam menyanggah resiko dari aktivitas operasi	<i>Credit Risk Ratio, Liquidity Risk Ratio, Assets Risk Ratio, Capital Risk Ratio, Investment Risk Ratio</i>
Efisiensi Usaha	Untuk mengetahui kinerja manajemen dalam menggunakan semua assets secara efisien	<i>Leverage Multiplier ratio, Assets Utilization, Cost of Fund, Cost of Money dan Cost of Loanable Fund Ratio</i>

Sumber: Drs. M. Faisal Abdullah, MM. (Malang, UMM Press, 2004)

### 3. Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Secara umum rasio keuangan bank memiliki persamaan dengan rasio perusahaan. Tetapi untuk rasio bank secara umum menurut Deanto (2003:183) dapat dibagi dalam lima kategori:

- a. **Rasio Likuiditas:** suatu lembaga keuangan atau bank dikatakan likuid jika bank yang bersangkutan sanggup melunasi utang-utangnya, membayar semua depositnya, serta dapat memenuhi permintaan kredit tanpa harus terjadi penangguhan.

Rasio likuiditas ini biasanya terdiri dari:

**Quick Ratio :**

$$\frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposits}}$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membiayai kembali utangnya kepada nasabah yang menyimpan dananya dengan *cash assets* yang dimilikinya.

**Investing Policy Ratio:**

$$\frac{\text{Securitas}}{\text{Total Deposits}}$$

Rasio ini merupakan kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah dengan mencairkan surat-surat berharga yang dipunyai bank.

**Banking Ratio:**

$$\frac{\text{Total Loan}}{\text{Total Deposit}}$$

Rasio ini merupakan kemampuan bank dalam membayar utang-utangnya kepada nasabah yang menanamkan dananya, dengan menarik kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya.

$$\frac{\text{Cash Assets}}{\text{Pinjaman yang harus segera dibayar}}$$

**Cash Ratio:**

Rasio ini adalah kemampuan bank dalam membayar utang-utangnya yang telah jatuh tempo dengan *cash assets* yang dimilikinya.

Selain empat rasio di atas ada lagi rasio yang lain seperti:

**Loan to Assets Ratio:**

$$\frac{\text{Total Loan}}{\text{Total Assets}}$$

Rasio ini dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit melalui jaminan sejumlah aset yang dimiliki.

**Investment to Portofolio Ratio:**

$$\frac{\text{Marketable Securities}}{\text{Total Securities}}$$

Rasio ini dipergunakan untuk mengukur tingkat likuiditas penanaman bank dalam surat berharga.

- b. **Rasio Profitabilitas:** rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Rasio ini juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasionalnya.

Rasio Profitabilitas bank terdiri atas:

**Gross Profit Margin:**

$$\frac{(\text{Operating Income} - \text{Operating Expense})}{\text{Operating Income}}$$

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba operasi melalui pendapatan operasi yang dihasilkan.

**Net Profit Margin:**

$$\frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}}$$

Dipergunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih melalui pendapatan operasi.

**Return on Equity:**

$$\frac{\text{Net Income}}{\text{Equity}}$$

Dipergunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih melalui penggunaan modal sendiri.

**Income to Total Assets:**

$$\frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

Dipergunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih melalui penggunaan sejumlah aktiva bank.

**Gross Income to Total assets:**

$$\frac{\text{Gross Income}}{\text{Total Assets}}$$

Dipergunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba kotor melalui penggunaan sejumlah aset.

**Return on Investment (ROI):**

$$\frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio ini mengukur kemampuan bank dalam mengelola aktiva untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Selain rasio-rasio di atas untuk melihat rasio profitabilitas suatu bank masih ada rasio yang lain.

- c. **Rasio Solvabilitas:** Untuk mengetahui kemampuan kecukupan modal bank dalam mendukung kegiatan bank secara efisien.

Untuk mengukur kemampuan permodalan ada beberapa analisis yang dapat digunakan, diantaranya:

**Capital Adequacy Ratio (CAR):**

$$\frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}}$$

X 100%

Dipergunakan untuk mengukur kecukupan modal guna menutupi kemungkinan kegagalan dalam pemberian kredit.

**Primary Ratio:**

$$\frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Assets}}$$

Rasio ini merupakan kemampuan permodalan suatu bank untuk menutup aktiva akibat dari penurunan nilai yang diakibatkan oleh beberapa kerugian yang tidak terelakkan.

**Capital Ratio:** 
$$\frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Loans}}$$

Rasio ini merupakan kemampuan permodalan bank dalam menutup kegagalan yang ada dalam proses permodalan kredit.

- d. **Rasio Resiko Usaha Bank:** Untuk mengukur kemampuan bank dalam menyanggah resiko dari aktivitas operasi.

Untuk menganalisis jenis rasio ini, dapat digunakan beberapa analisis diantaranya:

**Credit Risk:** 
$$\frac{\text{Bad Debt}}{\text{Total Loan}}$$

Dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyanggah resiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur.

**Liquidity Risk:** 
$$\frac{\text{Liquid Asset} - \text{Short Term Borrowing}}{\text{Total Deposit}}$$

Dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyanggah resiko kemungkinan kegagalan memenuhi kewajiban kepada para deposan.

**Assets Risk:** 
$$\frac{\text{Equity}}{\text{Total Assets} - (\text{Cash} - \text{Securities})}$$

Dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyanggah resiko kegagalan pengembalian simpanan yang segera dibayarkan kepada debitur melalui jaminan modal sendiri.

**Investment Risk:** 
$$\frac{\text{Market Value of Securities}}{\text{Statement value of Securities}}$$

Dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyanggah resiko penurunan surat berharga.

- e. **Rasio Efisiensi Usaha Bank:** Untuk mengetahui kinerja manajemen dalam menggunakan semua assets secara efisien.

Untuk menilai efisiensi dari kinerja manajemen dapat diukur dengan rasio di bawah ini:

**Leverage Multiplier:**

$$\frac{\text{Total Assets}}{\text{Total Capital}}$$

Dipergunakan untuk mengetahui kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva yang dimiliki mengingat biaya yang dikeluarkan dalam mengelola aktiva.

**Assets Utilization:**

$$\frac{\text{Operation Income} + \text{non Operation Income}}{\text{Total Assets}}$$

Dipergunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memanfaatkan aktiva yang dimiliki guna menghasilkan laba operasi dan laba non operasi.

**Cost of Fund:**

$$\frac{\text{Interest Paid}}{\text{Total Fund}}$$

Dipergunakan untuk mengetahui kemampuan bank membayar biaya bunga dibanding rata-rata dana yang dimiliki.

**Cost of Money:**

$$\frac{\text{Cost of Fund} + \text{Overhead Expense}}{\text{Total Fund}}$$

Dipergunakan untuk mengetahui berapa besar rata-rata keseluruhan biaya yang dikeluarkan bank dalam penghimpunan dana.

**Cost of Loanable Fund:**

$$\frac{\text{Cost of Fund}}{\text{Total Fund} - \text{Unloanable Fund}}$$

Dipergunakan untuk mengetahui biaya variable yang digunakan untuk memperoleh *loanable fund*.

#### 4. Rasio Keuangan Bank Syariah

Rasio keuangan bank syariah sebenarnya tidak jauh berbeda dengan rasio keuangan bank konvensional. Rasio keuangan bank syariah umumnya juga terdiri dari lima kategori seperti rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio resiko usaha bank, dan rasio efisiensi usaha bank.

Yang menjadi perbedaan adalah istilah yang digunakan. Ali menyatakan "...singkatnya belum murni syariah. Kemudian dari segi istilah sebenarnya hanya perbedaan istilah saja. Contohnya NPL (*Non Performing Loan*). NPL itu sebuah istilah yang digunakan di bank konvensional sedangkan di bank syariah namanya diganti NPF (*Non Performing Financing*) pembiayaan yang bermasalah jadi bukan kredit namanya. Jadi, hanya perbedaan istilah dan simbol-simbolnya diganti" (Ali, 2006). Jadi dalam hal rasio keuangan baik bank syariah maupun bank konvensional tidak benar-benar berbeda, kecuali pada istilah yang digunakan.

Jika dilihat dari aspek rasio keuangan tidak jauh berbeda memang antara bank syariah dengan bank konvensional, namun jika kita telusuri lebih dalam, banyak aspek yang sangat membedakan keduanya. Pada Sertifikat *Wadi'ah* Bank Indonesia (SWBI) misalnya, berbeda dengan Sertifikat Bank Indonesia (SBI) sekalipun keduanya

sama-sama memperoleh keuntungan dari BI. SWBI menggunakan akad *wadi'ah* yang memperoleh bonus dari BI, sedangkan SBI memperoleh bunga sesuai ketentuan BI.

Hal ini menjadi suatu argumen bahwa bank syariah bekerja berdasarkan syariah. Sekalipun ada pendapat yang menyatakan bahwa keuntungan yang diberikan BI adalah *riba'* maka bonus yang diberikan BI kepada bank syariah adalah haram. Tentunya bank syariah akan memilih bank sentral dengan prinsip syariah, namun karena belum seperti itu maka bank syariah mengikuti aturan yang ada. Yang menjadi perbedaan adalah sudut pandang seseorang, jika seseorang menilai bonus yang diberikan BI adalah *riba'* maka bank syariah selamanya tidak akan murni syariah jika BI tidak berprinsip syariah.

## 5. Metode Perbandingan Rasio

Menurut Syamsudin (2004:39) diterangkan, pada pokoknya ada dua cara yang dapat dilakukan dalam membandingkan *ratio financial* perusahaan yaitu: "*Cross Sectional Approach*" dan "*Time Series Analysis*".

*Cross sectional approach* adalah suatu cara mengevaluasi dengan jalan membandingkan rasio-rasio antara perusahaan yang satu dengan perusahaan lainnya yang sejenis pada saat bersamaan. Adapun *Time*



*Series Analisis* adalah cara mengevaluasi yang dilakukan dengan jalan membandingkan hasil yang dicapai perusahaan dari periode yang satu ke periode yang lain.

Dari kedua cara perbandingan tersebut tujuan yang ingin dicapai adalah melihat perkembangan dari suatu perusahaan. Pada cara pertama perusahaan melihat bagaimana kekuatan yang dimiliki dibandingkan dengan pesaing. Sedangkan pada cara kedua perusahaan dapat melihat perkembangan internal perusahaan sendiri, terutama pencapaian dari prediksi-prediksi atau ramalan yang dilakukan.

## **6. Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan**

Meskipun analisis rasio dapat memberikan informasi yang berguna tentang operasi dan kondisi keuangan perusahaan, namun rasio ini memiliki keterbatasan yang harus kita waspadai dan pertimbangkan. Beberapa masalah potensial tersebut disebutkan oleh Houston dan Brigham (2001:101-103) di bawah ini:

- a. Banyak perusahaan besar mengoperasikan divisi yang berbeda pada industri yang berbeda, dan perusahaan semacam ini sangat sulit untuk mengembangkan seperangkat rata-rata industri yang berarti untuk tujuan komparatif.

- b. Kebanyakan perusahaan ingin lebih baik di bandingkan rata-rata industri, sehingga bila hanya mencapai kinerja rata-rata tidaklah terlalu baik.
- c. Inflasi dapat memberikan distorsi yang buruk pada neraca perusahaan - nilai yang dicatat seringkali sangat berbeda dengan nilai "sebenarnya".
- d. Faktor-faktor musiman juga dapat mendistorsi analisis rasio.
- e. Perusahaan dapat menggunakan teknik "*window dressing*" untuk membuat perusahaan nampak lebih baik.
- f. Praktik akuntansi yang berbeda dapat mendistorsi perbandingan.
- g. Sangat sulit menyamaratakan apakah suatu rasio tertentu "baik" atau "buruk".
- h. Suatu perusahaan mungkin memiliki beberapa rasio yang kelihatan "bagus" dan yang lain kelihatan "buruk", yang membuat sulit untuk menyatakan apakah perusahaan tersebut kuat atau lemah.

#### **D. BANK UMUM SYARIAH**

##### **1. Pengertian Bank Umum Syariah**

Dalam Pasal 1 UU No. 10 tahun 1998 dijelaskan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/ atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka

meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sedangkan bank umum diartikan sebagai bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/ atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (Abdullah, 2004:162).

Bank syariah merupakan lembaga intermediasi dan penyedia jasa keuangan yang bekerja berdasarkan etika dan sistem nilai Islam, khususnya yang bebas dari bunga (*riba*), bebas dari kegiatan spekulatif yang non-produktif seperti perjudian (*maysir*), bebas dari hal-hal yang tidak jelas dan meragukan (*gharar*), berprinsip keadilan, dan hanya membiayai kegiatan usaha yang halal (Ascarya dan Yumanita, 2005:4).

## **2. Jenis-jenis Bank**

Jenis-jenis Bank menurut Kasmir (2002:18-25) dilihat dari berbagai seginya antara lain:

### **a. Dilihat dari segi fungsinya**

Mengacu pada Undang-Undang RI, nomer 10 tahun 1998 jenisnya perbankan berdasarkan fungsinya terdiri dari :

- 1) Bank Umum
- 2) Bank Perkereditan Rakyat ( BPR)

### **b. Dilihat dari segi kepemilikannya**

Ditinjau dari segi kepemilikan maksudnya adalah siapa saja yang memiliki bank tersebut. Kepemilikan ini dapat dilihat dari

akte pendirian dan penguasaan saham yang dimiliki bank yang bersangkutan. Jenis bank dilihat dari segi kepemilikannya adalah:

- 1) Bank milik Pemerintah
- 2) Bank milik Swasta Nasional
- 3) Bank milik Koperasi
- 4) Bank milik Asing
- 5) Bank milik Campuran

c. Dilihat dari segi Status

Kedudukan atau status ini menunjukkan ukuran atau kemampuan bank dalam melayani masyarakat baik dari segi jumlah produk, modal maupun kualitas pelayanannya. Untuk memperoleh status tertentu diperlukan penilaian-penilaian dengan kriteria tertentu pula. Jenis bank dilihat dari segi statusnya adalah sebagai berikut:

- 1) Bank Devisa
- 2) Bank non Devisa

d. Dilihat dari segi Cara Menentukan Harga

Jenis bank jika dilihat dari segi atau caranya dalam menentukan harga, baik harga jual maupun harga beli terbagi dalam 2 kelompok yaitu:

- 1) Bank yang berdasarkan prinsip konvensional (Barat)

Dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada para nasabahnya, bank yang berdasarkan prinsip konvensional menggunakan dua metode yaitu:

- a) Menetapkan bunga sebagai harga, untuk produk simpanan seperti giro, tabungan maupun deposito. Demikian pula harga untuk produk pinjaman (kredit) juga ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga tertentu. Penentuan harga ini dikenal dengan istilah *spread based*.
  - b) Untuk jasa-jasa bank lainnya pihak perbankan konvensional (barat) menggunakan atau menerapkan berbagai biaya-biaya dalam nominal atau prosentase tertentu. Sistem pengenaan biaya ini dikenal dengan istilah *fee based*.
- 2) Bank yang berdasarkan prinsip Syariah (Islam)

Bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah dalam penentuan harga produknya sangat berbeda dengan bank berdasarkan prinsip konvensional. Bank berdasarkan prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lain untuk menyimpan dana atau pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainnya.

Dalam menentukan harga atau mencari keuntungan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah adalah sebagai berikut:

- a) Pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*).

- b) Pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musyarakah*).
- c) Prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah, salam, isthisna', dll*).
- d) Pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*).
- e) Atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan barang yang disewa dari pihak bank dari pihak lain (*ijarah wa iqthina'*).

Sedangkan penentuan biaya-biaya jasa bank lainnya bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah juga sesuai dengan syariah Islam. Sumber penentuan harga atau pelaksanaan kegiatan bank prinsip syariah dasar hukumnya adalah al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Bank berdasarkan prinsip syariah mengharamkan penggunaan harga produknya dengan bunga tertentu bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah bunga adalah *riba'*.





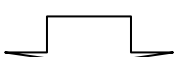
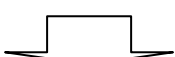
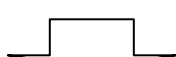
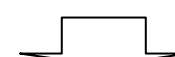
### **3. Peran Bank Syariah**

Melihat pada pengertian bank, kita dapati dua peranan bank yang sangat mendasar yaitu sebagai *financial intermediate* maupun *institute of economic development*(Abdullah, 2004:17). Karena dua peran dasar tersebut maka ada sebutan yang mengatakan bank sebagai *agent*

*of trust*, sebagai suatu badan usaha yang sarat dengan kepercayaan dari nasabahnya ataupun sebaliknya.

Adapun peranan bank syariah tidak jauh berbeda dengan peran bank pada umumnya. Bank Syariah mempunyai dua peran utama, yaitu sebagai badan usaha (*tamwil*) dan badan sosial (*maal*). Secara singkat peran bank syariah dapat kita lihat dari gambar berikut ini:

**Gambar 2.1 :**  
**Peran Bank Syariah**

	<i>TAMWIL</i>			<i>MAAL</i>
				
<b>FUNGSI</b>	Manager Investasi	Investor	Jasa Perbankan	Sosial
				
<b>APLIKASI PRODUK</b>	Penghimpunan Dana	Penyaluran Dana	Jasa keuangan	Dana kebajikan
	Prinsip <i>wadiah yad dhamanah</i> : giro, tabungan	Pola bagi hasil: <i>mudharabah, musyarakah, dll.</i>	<i>wakalah, kafalah, hiwalah, ujr, sharf, qard, rahn, dll.</i>	Penghimpunan dan penyaluran zis, serta penyaluran <i>qardhul hasan</i>
	Prinsip <i>mudharabah</i> : tabungan, deposito/investasi, obligasi.	Pola jual beli: <i>murabahah, salam, isthisna', dll</i>	Jasa Non Keuangan: <i>Wadi'ah yad Amanah.</i>	
	Prinsip <i>ijarah</i> : obligasi.	Pola sewa: <i>ijarah, ijarah wa iqtina'.</i>	Jasa keagenan: <i>mudharabah, muqayyadah.</i>	

Sumber: Ascarya dan Diana Yumanita. Bank Syariah: Gambaran Umum, (Jakarta, Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan, 2005)

Namun Hidayat (1999:4) menyatakan setidaknya ada empat peran perbankan Islam yaitu:

- a. Peran aqidah: intinya dari segi aqidah perbankan Islam menjadi perbankan yang berorientasi pada pendidikan yang mendidik para pelaku perbankan untuk konsisten pada pemikiran perbankan Islam dan etika-etika Islam, mendidik para deposan untuk membuat perencanaan bagi diri mereka sendiri, bagi keluarganya dan menghilangkan nilai-nilai negatif pada diri mereka. Sebagaimana perbankan mendidik pelakunya dalam hal mendapatkan keuntungan dengan kejujuran, kesungguhan, dan ketekunan dalam bekerja.
- b. Peran ekonomi: perbankan Islam dapat pula menjadi perbankan yang berorientasi pada bisnis dan keuntungan dengan berusaha dalam kegiatan bisnis perbankan untuk mendapatkan keuntungan, namun pelaku perbankan terlebih dahulu harus membersihkan kegiatan bisnis dari *riba'*, penipuan, perjudian, penganiayaan, dan yang lainnya, agar benar-benar mendapatkan keuntungan yang halal.
- c. Peran sosial: perbankan Islam dapat menjadi perbankan yang berorientasi sosial, yang berusaha untuk memberikan jaminan sosial di balik penunaian zakat *maal*, mengelola zakat pelaku



perbankan sesuai ketentuan, dan memberikan pembiayaan lunak seperti bantuan material dan bantuan sosial.

- d Peran pertumbuhan: perbankan Islam untuk menjadi perbankan yang berorientasi pertumbuhan yang menopang sendi-sendi pertumbuhan, baik secara langsung atau dengan kemitraan atau dengan saling memberikan keuntungan dengan memprioritaskan kebutuhan masyarakat dimulai dari kebutuhan primer, kebutuhan sekunder, kemudian kebutuhan tersier.

## E. BANK JANGKAR

### 1. Pengertian dan Kriteria Bank Jangkar

Bank jangkar adalah bank yang tidak hanya untuk menampung bank-bank kecil, atau konsolidator semata, tapi juga memiliki potensi untuk menjadi *market leader* di pasar domestik dan regional (InfoBank Outlook 2006:36). Adapun kriteria bank jangkar, sebagaimana disebutkan bank indonesia pada booklet perbankan indonesia (2006:40) yaitu:

- a. Bank memiliki kapasitas untuk tumbuh dan berkembang dengan baik, didukung permodalan yang kuat dan stabil serta memiliki kemampuan mengabsorpsi resiko dan mendukung kegiatan usaha. Hal ini tercermin dari minimum CAR 12% dan rasio modal inti (tier 1)/ ATMR Minimum 6%.

- b. Bank juga memiliki kemampuan untuk tumbuh secara berkesinambungan yang tercermin dari profitabilitas yang baik. Hal ini tercermin dari rasio *Return On Asset* (ROA) minimal 1,5%.
- c. Bank berperan dalam mendukung fungsi intermediasi perbankan guna mendorong pembangunan ekonomi nasional yang tercermin dari pertumbuhan ekspansi kredit sesuai dengan prinsip kehati-hatian. Hal ini tercermin dari pertumbuhan ekspansi kredit secara riil minimum 22% pertahun atau *Loan to Deposit Ratio* minimum 50% dan rasio *Non Performing Loan* di bawah 5% (net).
- d. Bank telah menjadi perusahaan terbuka atau memiliki rencana untuk menjadi perusahaan terbuka dalam waktu dekat.
- e. Bank memiliki kemampuan dan kapasitas untuk menjadi konsolidator dengan tetap memenuhi kriteria sebagai bank kinerja baik.

Adapun bank kinerja baik itu sendiri ialah bank-bank yang memenuhi kriteria selama 3 tahun terakhir sebagai berikut:

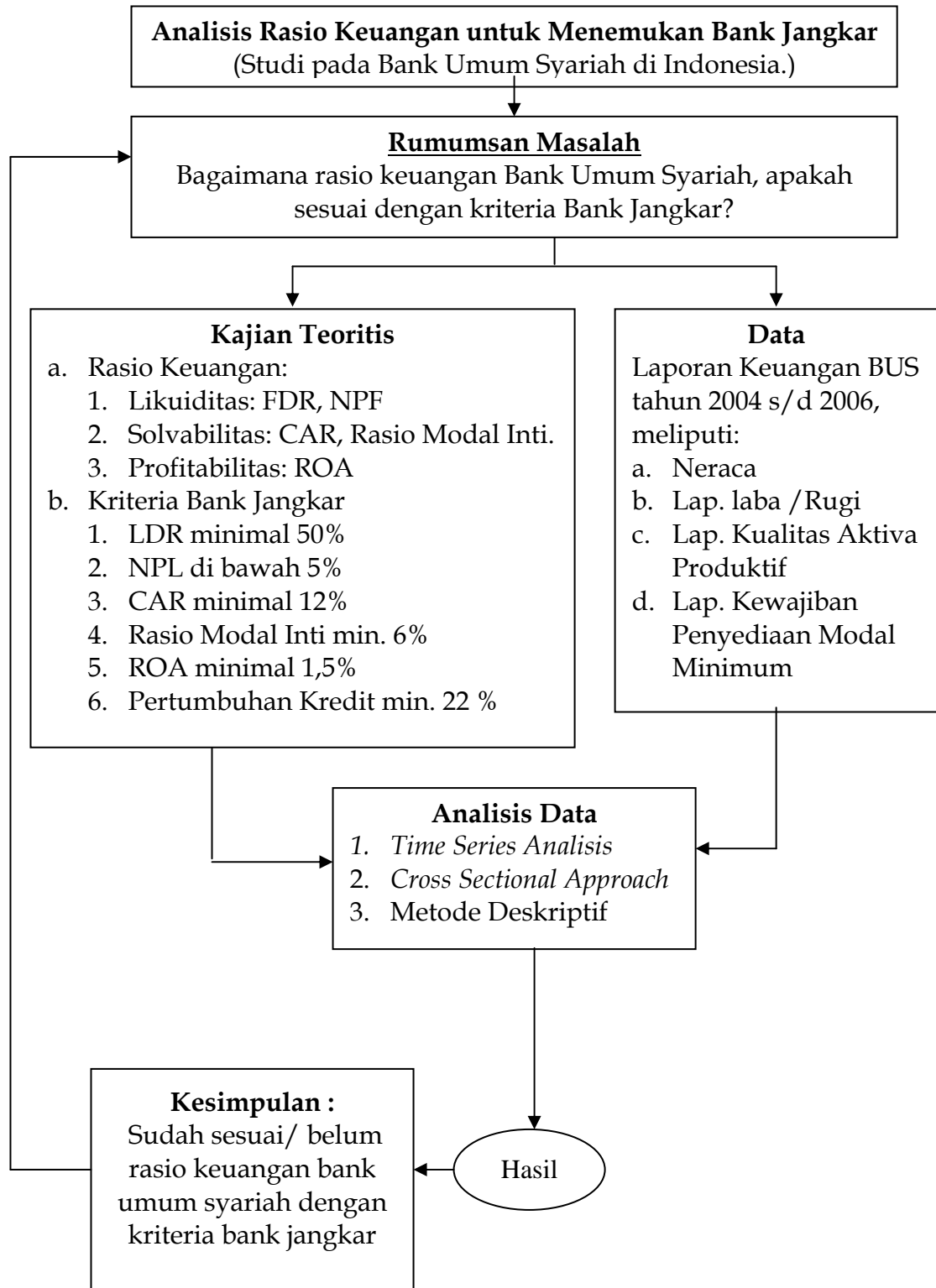
- a. Memiliki modal inti lebih besar dari 100 miliar
- b. Memiliki tingkat kesehatan secara keseluruhan tergolong sehat (sekurang-kurangnya peringkat komposit 2) dengan faktor manajemen tergolong baik.
- c. Memiliki rasio kewajiban pemenuhan modal minimum (CAR) sebesar 10%

- d. Memiliki tata kelola (governance) dengan rating yang baik
- e. Status bank kinerja baik tersebut nantinya akan terus dievaluasi oleh bank indonesia secara berkala, dan nantinya dapat berpotensi untuk menjadi bank jangkar.

#### **F. KERANGKA BERFIKIR**

Konsep atau *construct* penelitian merupakan dasar pemikiran peneliti yang kemudian dikomunikasikan kepada orang lain (Indriantoro dan Supomo, 2002:57). Dengan demikian kerangka berfikir akan memberikan penjelasan kepada para pembaca tentang tujuan penelitian yang rencanakan oleh peneliti. Berikut adalah kerangka berfikir dalam penelitian ini, yaitu:

**Gambar 2.2 :**  
**Kerangka Pemikiran**



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. LOKASI PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Perpustakaan Bank Indonesia Cabang Malang dengan alamat: Jl. Kawi No. 17 Telp. (0341) 357177 Malang.

##### **B. JENIS PENELITIAN**

Penelitian deskriptif adalah penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan *current status* dari subyek yang diteliti. Tipe penelitian ini umumnya berkaitan dengan opini (individu, kelompok, atau organisasional), kejadian atau prosedur (Indrianto dan Supomo, 2002:26). Jadi dalam penelitian ini peneliti hanya berusaha menjawab pertanyaan dari permasalahan yang diangkat.

Berdasarkan uraian di atas, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Karena penelitian ini bertujuan untuk menguji aplikasi teori pada keadaan tertentu.

### C. DATA DAN SUMBER DATA

Menurut Bungin (2005:119) berpendapat bahwa data (tunggal datum) adalah bahan keterangan tentang sesuatu obyek penelitian yang diperoleh di lokasi penelitian. Defenisi data sebenarnya mirip dengan defenisi informasi, hanya saja informasi lebih ditonjolkan segi pelayanan, sedangkan data lebih menonjolkan aspek materi. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah laporan keuangan publikasi tahunan dan bulanan meliputi Neraca, Laporan Laba Rugi, Kualitas Aktiva Produktif, dan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum selama 3 (tiga) periode yaitu antara tahun 2004 s/d 2006. Data diperoleh dari Direktori Perbankan Indonesia 2005, website Bank syariah Mandiri yaitu [www.syariahmandiri.co.id](http://www.syariahmandiri.co.id), website Bank Indonesia yaitu [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), dan website Bank Muamalat yaitu [www.muamalatbank.com](http://www.muamalatbank.com)

Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Berdasarkan data yang disebutkan, maka sumber data pada penelitian ini berupa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan subyek penelitian. Dokumen-dokumen tersebut didapat dari pihak lain, bukan oleh peneliti sendiri, artinya didapat secara tidak langsung. Karena tidak diperoleh secara langsung, jadi data pada penelitian ini merupakan data sekunder. Sebab data sekunder merupakan sumber data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram.

Data yang diambil juga dapat dikatakan sebagai data *time series* atau disebut juga data deret waktu merupakan sekumpulan data dari suatu fenomena tertentu yang didapat dalam beberapa interval waktu tertentu, misalnya dalam waktu mingguan, bulanan, atau tahunan. Misalnya neraca perusahaan mulai tahun 1980 sampai tahun 1997, jadi tidak boleh ada data yang hilang di antara tahun-tahun itu. (Umar, 2005 : 42).

#### **D. METODE PENGUMPULAN DATA**

Metode pengumpulan data adalah suatu alat untuk memperoleh data tentang fenomena yang ada. Bungin (2005:123) menyatakan bahwa, pada penelitian kuantitatif dikenal beberapa metode antara lain: metode angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dengan demikian, pada penelitian sejarah, maka bahan dokumenter memegang peranan yang amat penting.

Pada penelitian ini metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2002:206). Metode ini dilakukan berkaitan dengan obyek dan subyek penelitian melalui

pencatatan dokumen-dokumen Bank Umum Syariah dan bahan kepustakaan yang terkait dengan penelitian ini.

#### E. DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL

Kerlinger dalam bukunya Arikunto (2002:94) menyebut variabel sebagai konsep seperti halnya laki-laki dalam konsep jenis kelamin, insaf dalam konsep kesadaran. Sedangkan Supomo dan Indrianto, (2002:61) menyatakan bahwa variabel adalah segala sesuatu yang dapat diberi berbagai macam nilai.

Berdasarkan definisi di atas, maka terdapat dua variable untuk penelitian ini yaitu: Analisis Rasio Keuangan sebagai variabel independen dan Bank Jangkar sebagai variabel dependen. Bank Jangkar adalah bank yang tidak hanya untuk menampung bank-bank kecil, atau konsolidator semata, tapi juga memiliki potensi untuk menjadi *market leader* di pasar domestik dan regional(InfoBank Outlook 2006:36). Sedangkan analisis rasio keuangan ialah analisis dengan menggunakan perhitungan-perhitungan perbandingan atas data kuantitatif yang ditunjukkan dalam neraca maupun laporan laba rugi(Kuswadi, 2004:187). Adapun aspek yang digunakan untuk analisis rasio keuangan pada penelitian ini adalah :

1. Likuiditas, untuk mengukur kemampuan bank dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendek(Abdullah, 2004:124). Rasio ini meliputi : *satu, Loan to Deposit Ratio (LDR)*, disebut pula



*Financing To Deposit Ratio (FDR)*, atau *Banking Ratio*, *dua*, *Non Performing Loan (NPL)* atau biasa dikenal dengan *Non Performing financing (NPF)*

FDR:  $\text{Total Loan} / \text{Total Deposit}$

NPF: (Jumlah Kredit Dalam Kolektibilitas Kurang Lancar, Diragukan, Dan Macet) / Total Kredit

2. Solvabilitas (*leverage*), Untuk mengetahui kemampuan kecukupan bank dalam mendukung kegiatan bank secara efisien (Abdullah, 2004:124). Rasio ini meliputi : *satu*, CAR, *dua*, Rasio Modal Inti.

CAR:  $(\text{Modal} / \text{ATMR}) \times 100 \%$

Rasio Modal Inti:  $\text{Modal Inti (Tier I)} / \text{ATMR}$

3. Profitabilitas, Untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan profit melalui operasi bank (Abdullah, 2004:124). Diukur menggunakan rasio *Return On Asset (ROA.)*

ROA:  $\text{Laba sebelum Pajak} / \text{Total Aktiva}$

## F. ANALISIS DATA

Analisis data merupakan bagian terakhir dari metodologi penelitian, namun analisis data ini mempunyai kontribusi besar dalam metodologi penelitian. Data yang ada disederhanakan sedemikian rupa agar mudah dibaca, diinterpretasikan dan dipahami dengan baik. Data yang

terkumpul diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif.

Adapun tahap-tahap dalam analisis data adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data keuangan PT. Bank Muamalat Indonesia (BMI), PT. Bank Syariah Mandiri (BSM), PT. Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI). yang berupa neraca, laporan rugi laba, kualitas aktiva produktif, dan kewajiban penyediaan modal minimum pada periode 2004 s/d 2006.
2. Melakukan perhitungan rasio keuangan terhadap neraca, laporan laba rugi, kualitas aktiva produktif, dan kewajiban penyediaan modal minimum pada periode 2004 s/d 2006. Adapun rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini sebagaimana rasio untuk kriteria bank jangkar yang diumumkan oleh bank indonesia.
3. Melakukan analisis atas hasil perhitungan rasio keuangan dengan metode *time series analisis* dan metode *cross sectional approach* dengan pendekatan deskriptif.
4. Menyajikan hasil dari analisis rasio keuangan PT. Bank Muamalat Indonesia (BMI), PT. Bank Syariah Mandiri (BSM), PT. Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI). Sesuai dengan periode tahun yang diteliti.
5. Menganalisis hasil rasio ketiga Bank yang diteliti, manakah yang lebih berpeluang untuk menjadi bank jangkar.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DAN PEMBAHASAN DATA HASIL PENELITIAN**

#### **A. PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN**

Perkembangan Bank Syariah di Indonesia cukup pesat. Hal ini dapat dilihat jumlah bank syariah yang ada saat ini, baik yang berbentuk bank umum syariah, unit usaha syariah, ataupun bank perkreditan rakyat syariah. Namun saat ini baru ada tiga bank umum syariah yaitu:

##### **1. PT. Bank Muamalat Indonesia (BMI)**

###### **a. Profil Singkat PT. Bank Muamalat Indonesia (BMI)**

Bank Muamalat berdiri sejak pada 1 November 1991, Bank ini berganti nama menjadi PT. Bank Muamalat pada 24 April 1992. BMI baru dinyatakan sebagai bank devisa terhitung sejak 27 Oktober 1994 (SK.DIR.BI No. 27/76/KEP/DIR, Tgl. 27 Oktober 1994). Alamat PT. Bank Muamalat terletak di Gedung arthaloka Jl. Jend. Sudirman No. 2, Jakarta 10220, telp. (021) 2511414 - 2511451 - 2511470, fax. (021) 2511465 - 2511453, website: [www.muamalatbank.com](http://www.muamalatbank.com). PT. Bank Muamalat memiliki sejumlah kantor di dalam negeri yang terdiri dari: 1 kantor pusat, 44 kantor cabang, 12 kantor cabang pembantu, 121 kantor kas, lainnya 2 buah, dan jumlah pegawai 2.042 jiwa.

Dewan Pengawas Syariah (DPS) PT. Bank Muamalat ada 4 orang, KH. M.A. Sahal Mahfudh (ketua), KH. Ma'ruf Amin, H.

Muardi Chatib D, dan H. Umar Shihab. Susunan komisaris PT. Bank Muamalat adalah sebagai berikut: *pertama*, H. Abbas Adhar selaku komisaris utama, *kedua*, Korkut Ozal, *ketiga*, H. Iskandar Zulkarnain, *keempat*, H. Zainulbahar Noor, *kelima*, H. Syaiful Amir. Adapun susunan direksi PT. Bank Muamalat diketuai oleh H. A. Riawan Amin sebagai direktur utama, dengan direksi yang lain yaitu H. M. Hidayat, H. Arviyan Arifin, U. Saefudin Noer, H. Herbudi S. Tomo, dan H. Andi Buchari yang menjabat sebagai direktur kepatuhan. Sedangkan para pemegang saham PT. Bank Muamalat dapat kita lihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.1**  
**Daftar Pemegang Saham PT. Bank Muamalat**

<b>Nama Pemegang Saham</b>	<b>Nilai Saham (%)</b>
Drs. H. Abbas Adhar	3,25%
Islamic Development Bank (IDB)	28,01%
BP DONHI	2,44%
Masyarakat Lain	11,54%
Abdul Rohim	6,71%
Rizal Ismael	5,49%
Atwill Holdings Limited	15,32%
IDF Foundation	2,98%
BMF Holdings Limited	2,98%
Boubyan Bank Kuwait	21,28%
Jumlah	100%

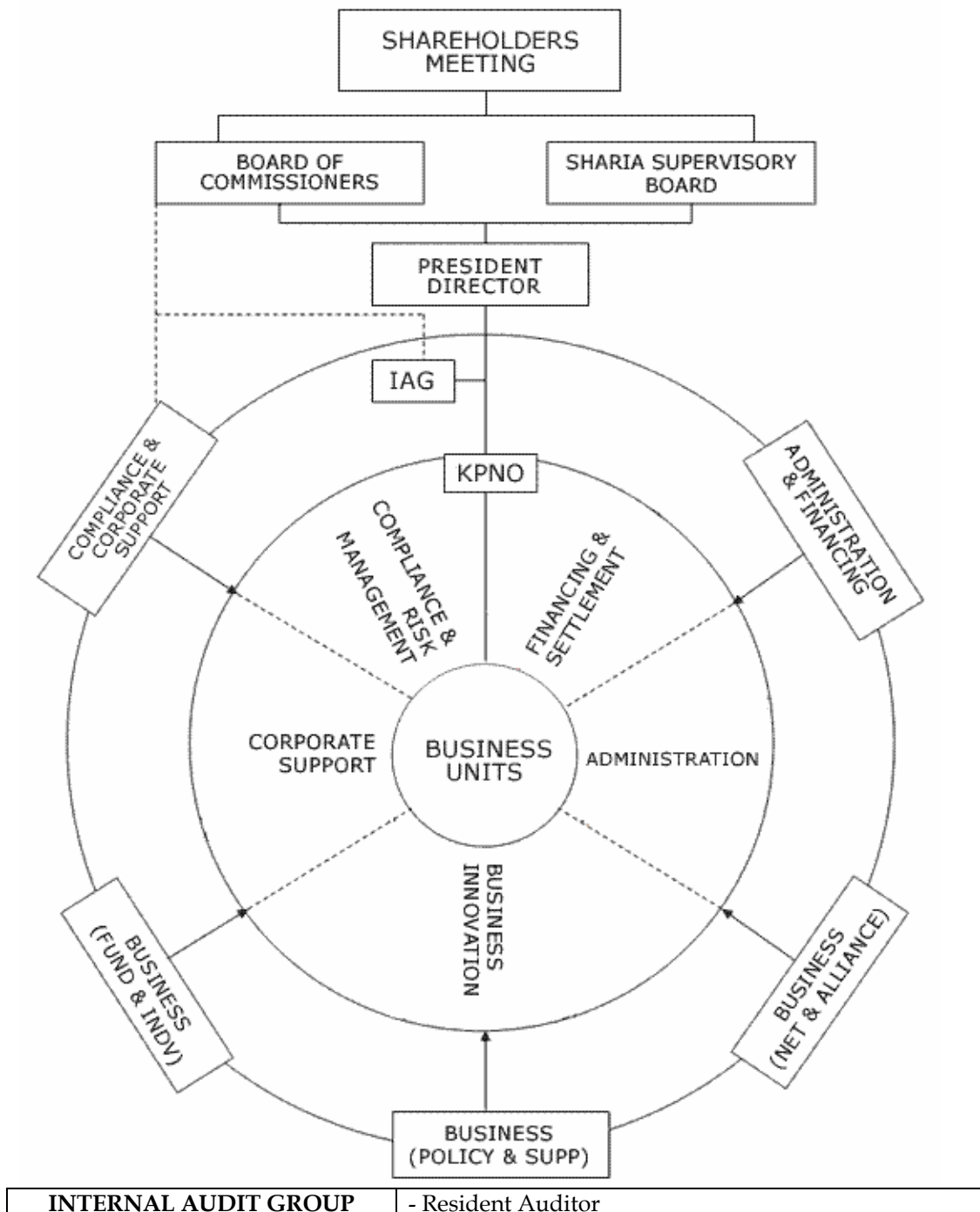
Sumber: Direktori Perbankan Indonesia 2005 - Vol. 7, September 2006.

#### **b. Struktur Organisasi PT. Bank Muamalat Indonesia (BMI)**

Agar suatu organisasi berjalan efektif, maka perlu adanya pembagian wewenang dan tanggung jawab yang jelas serta

koordinasi yang sesuai dengan bidang masing-masing. Berikut ini peneliti sajikan struktur organisasi PT. Bank Muamalat Indonesia (BMI), Tbk sejak september 2006:

**Gambar 4.1**  
**Struktur Organisasi PT. Bank Muamalat Indonesia (BMI)**



	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Administration and Information Technology System</li> <li>- Data Control</li> <li>- Financing and Treasury</li> <li>- Monitoring and Audit Analysis</li> </ul>
<b>CORPORATE SUPPORT</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Corporate Secretary</li> <li>- Communication and Public Relation</li> <li>- Corporate Legal and Investor Relation</li> <li>- Protocolair and Internal Relation</li> <li>- Corporate Planning</li> </ul>
<b>ADMINISTRATION</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- MIS and Tax</li> <li>- Personnel Administration and Logistic</li> <li>- Information and Technology</li> <li>- Technical Support and Data Center</li> <li>- Operation Supervision and SOP</li> </ul>
<b>FINANCING &amp; SETTLEMENT</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Financing Supervision &amp; SOP</li> <li>- F.I and Sharia Financial Institution</li> <li>- Financing Product Development</li> </ul>
<b>BUSINESS UNITS</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Operational Head Office</li> <li>- Coordinating Branches and Branches Office</li> <li>- DPLK</li> </ul>
<b>BUSINESS INNOVATION</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- System Development and SOP</li> <li>- Product Development and Maintenance</li> <li>- Treasury</li> <li>- Network Alliance (POS, Da'i Muamalat, Pegadaian)</li> <li>- Shar-E and Gerai Optimizing</li> <li>- Virtual Banking Operations (Call Center and Card Center)</li> </ul>

Sumber: [www.muamalatbank.com](http://www.muamalatbank.com)

## 2. PT. Bank Syariah Mandiri (BSM)

### a. Profil Singkat PT. Bank Syariah Mandiri (BSM)

PT. Bank Syariah Mandiri berdiri sejak 15 Juni 1995 dan merupakan pergantian nama dari bank-bank sebelumnya, *satu*. PT. Bank Industri Nasional (15 Juni 1955); *dua*, PT. Bank Maritim (14 Apeil 1967); *tiga*, PT. Bank Susila Bakti (10 Agustus 1973). Serta baru bernama PT. Bank Syariah Mandiri sejak 25 Oktober 1999. Namun BSM baru mendapat izin untuk menjadi bank devisa sejak 18 Maret 2002 melalui surat keputusan Deputi Gubernur BI No.

43/Kep/DpG/2002, Tgl. 18 Maret 2002. PT. Bank Syariah Mandiri beralamat di Jl. M. H. Thamrin No. 5, Jakarta 10340, telp. (021) 52997755 - 2300509 - 39839000, fax. (021) 2303747 - 52904526, website: [www.syariahmandiri.co.id](http://www.syariahmandiri.co.id). PT. Bank Syariah Mandiri memiliki sejumlah kantor di dalam negeri yang terdiri dari: 1 kantor pusat, 55 kantor cabang, 47 kantor cabang pembantu, 54 kantor kas, 3 *payment point*, 51 *Automatic Teller Machine (ATM)*, lainnya 8 buah, dan dengan jumlah pegawai 2.127 jiwa.

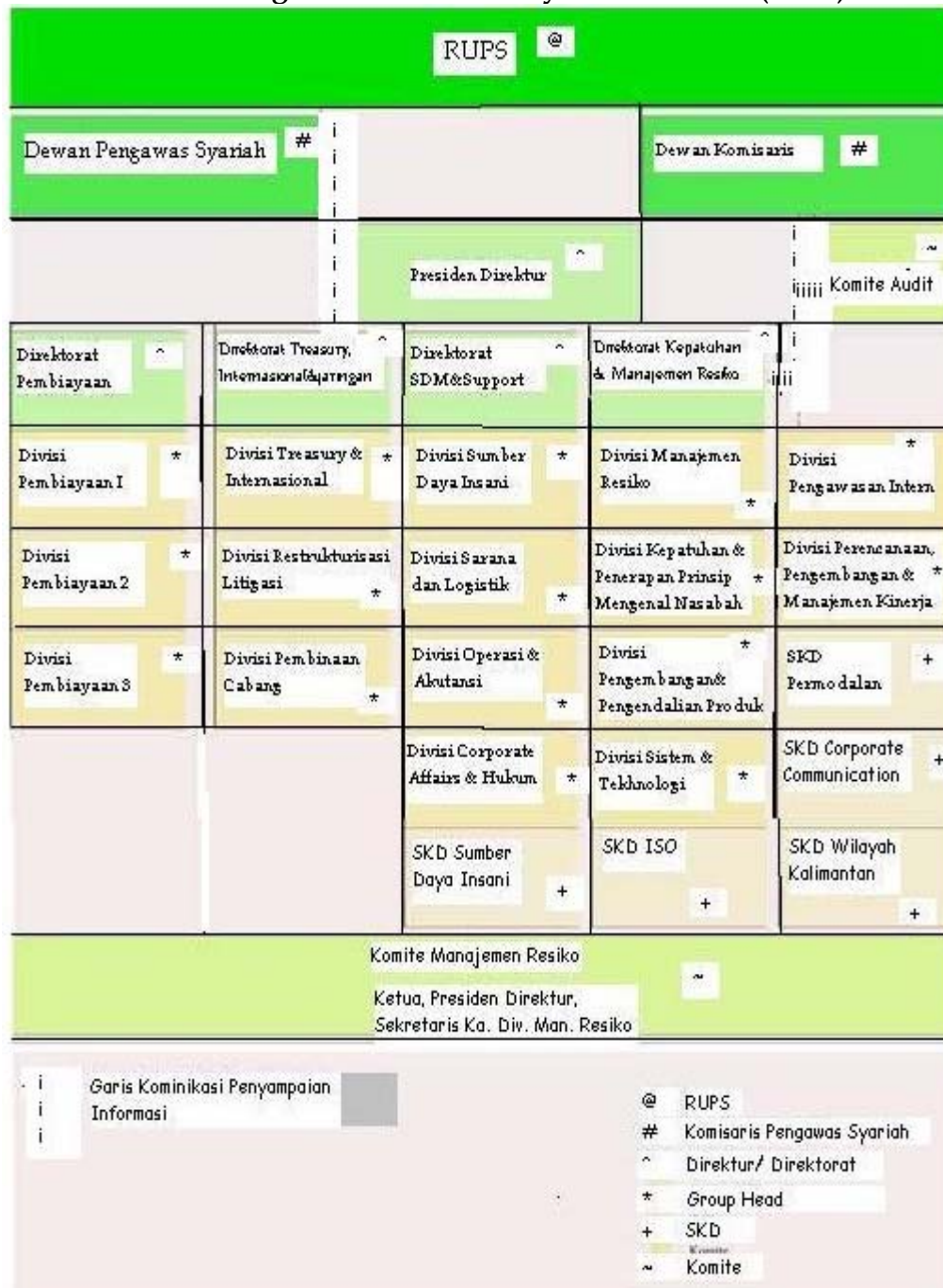
Dewan Pengawas Syariah (DPS) PT. Bank Syariah Mandiri ada 3 orang, KH. Ali Yafie (ketua), M. Syafii Antonio, dan Haji Moh. Hidayat. Susunan komisaris PT. Bank Syariah Mandiri adalah sebagai berikut: *pertama*, A. Noor Ilham selaku presiden komisaris, *kedua*, Zainul Arifin, *ketiga*, Djakfarudin Junus. Adapun susunan direksi PT. Bank Syariah Mandiri diketuai oleh Yuslam Fauzi sebagai presiden direktur, dengan direksi yang lain yaitu: Muhamad Haryoko dan Hanawijaya. Sedangkan saham PT. Bank Syariah Mandiri dikuasai oleh dua perusahaan yaitu: PT. Bank Mandiri dengan 99,999999% dan PT. Mandiri Sekuritas dengan 0,000001%.

#### **b. Struktur Organisasi PT. Bank Syariah Mandiri (BSM)**

Agar suatu organisasi berjalan efektif, maka perlu adanya pembagian wewenang dan tanggung jawab yang jelas serta

koordinasi yang sesuai dengan bidang masing-masing. Berikut ini peneliti sajikan struktur organisasi PT. Bank Syariah Mandiri (BSM):

**Gambar 4.2**  
**Struktur Organisasi PT. Bank Syariah Mandiri (BSM)**



Sumber: [www.syariahmandiri.co.id](http://www.syariahmandiri.co.id)



### 3. PT. Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI)

#### a. Profil Singkat PT. Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI)

BSMI adalah bank umum syariah non devisa yang ada di Indonesia, dahulu bernama PT. Bank Tugu yang berdiri pada 14 Juli 1990. BSMI baru menjadi PT. Bank Syariah Mega Indonesia pada 27 Juli 2004. PT. Bank Syariah Mega Indonesia terletak di: Mega Tower Lt. 20 dan 21, Jl. Kapten Tendean 12-14, Mampang Prapatan, Jakarta, telp. (021) 79173500, fax. (021) 79176500, PT. Bank Syariah Mega Indonesia belum mempunyai website. PT. Bank Syariah Mega Indonesia memiliki sejumlah kantor di dalam negeri yang terdiri dari: 1 kantor pusat, 4 kantor cabang, 3 kantor cabang pembantu, dan 5 *Automatic Teller Machine* (ATM), dengan jumlah pegawai 232 jiwa.

Dewan Pengawas Syariah (DPS) PT. Bank Syariah Mega Indonesia ada 3 orang, KH. Ma'ruf Amin (ketua), Kanny Hidayat, dan H. Achmad Satori Ismail. Susunan komisaris PT. Bank Syariah Mega Indonesia adalah sebagai berikut: *pertama*, Dudi Hendrakusuma Syahlani selaku komisaris utama, *kedua*, Ari Prabowo, *ketiga*, Muhamad Syafii Antonio. Adapun susunan direksi PT. Bank Syariah Mega Indonesia diketuai oleh Budi Wisaksono sebagai direktur utama, dengan direksi yang lain yaitu: Haryanto Budi purnomo dan Ani Murdiati. Sedangkan saham PT. Bank Syariah Mega Indonesia

dikuasai oleh dua perusahaan yaitu: PT. Para Global Investindo dengan 99,99% dan PT. Para Investama dengan 0,01%.

## **B. PEMBAHASAN DATA HASIL PENELITIAN**

### **1. Perhitungan dan Analisis Rasio Keuangan**

#### **a. PT. Bank Muamalat**

##### **1) Faktor Likuiditas**

Penilaian terhadap faktor likuiditas ini dilakukan dengan menggunakan dua rasio yaitu *Financing to Deposits Ratio* (FDR) dan *Non Performing Financing* (NPF). FDR ialah rasio perbandingan antara pembiayaan yang disalurkan terhadap dana yang diterima oleh bank. Sedangkan NPF ialah rasio perbandingan antara pembiayaan dalam kolektibilitas macet, diragukan, dan kurang lancar terhadap pembiayaan yang disalurkan. Dengan rasio ini kita mengetahui kemampuan bank menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Berikut peneliti sajikan dana yang diterima, pembiayaan yang disalurkan, dan kolektibilitas pembiayaan yang disalurkan oleh PT. Bank Muamalat Indonesia selama tiga periode:

**Tabel 4.2**  
**Dana Yang Diterima Oleh PT. Bank Muamalat Indonesia**  
**sejak Tahun 2004 s/d Tahun 2006 (Dalam Jutaan Rupiah)**

No.	Komponen	2004	2005	2006
1	Modal Inti	314.937	705.641	731.159
2	Dana Simpanan Wadi'ah	449.492	519.803	704.097
3	Kewajiban Kepada Bank Lain	31.098	380.721	214.458
4	Dana Investasi tidak Terikat			
	a. Tabungan Mudharabah	1.187.269	1.606.211	2.480.757
	b. Deposito Mudharabah	2.693.803	3.624.213	3.652.577
	Jumlah	4.676.599	6.836.589	7.783.048

Sumber: Direktori Perbankan Indonesia 2005 - Vol. 7, September 2006 dan <http://www.bi.go.id>, diolah.

**Tabel 4.3**  
**Pembiayaan Yang Disalurkan Oleh PT. Bank Muamalat Indonesia**  
**sejak Tahun 2004 s/d Tahun 2006 (Dalam Jutaan Rupiah)**

No.	Komponen	2004	2005	2006
1	Piutang Murabahah	1.898.484	2.979.174	3.117.971
2	Piutang Salam	-	-	-
3	Piutang Isthisna'	281.103	265.357	233.195
4	Pend. Margin Isthisna' yg Ditangguhkan	(68.542)	(60.047)	(48.715)
5	Piutang Qardh	11.734	16,754	34.436
6	Pembiayaan	1.986.216	2.686.498	3.239.853
7	Ijarah	73.229	220.421	51.347
	Jumlah	4.182.224	6.108.157	6.628.087

Sumber: Direktori Perbankan Indonesia 2005 - Vol. 7, September 2006 dan <http://www.bi.go.id>, diolah.

**Tabel 4.4**  
**Kolektibilitas Pembiayaan Yang Disalurkan Oleh PT. Bank Muamalat**  
**Indonesia sejak Tahun 2004 s/d Tahun 2006 (Dalam Jutaan Rupiah)**

No.	Komponen	2004	2005	2006
1	Lancar (L)	4,005,024	5,879,580	6,127,203
2	Dalam Perhatian Khusus (DPK)	53,765	63,490	118,722
3	Kurang Lancar (KL)	58,540	70,831	217,697
4	Diragukan (D)	23,948	13,055	39,404
5	Macet (M)	40,947	81,202	124,497
	Jumlah	4,182,224	6,108,158	6,627,523

Sumber: Direktori Perbankan Indonesia 2005 - Vol. 7, September 2006 dan <http://www.bi.go.id>, diolah.

Adapun perhitungan dan penilaian terhadap komponen *Financing to deposits ratio* (FDR) dan *Non Performing Financing* (NPF) sebagai berikut:

a) Tahun 2004

*Financing to deposits ratio* (FDR)

$$\text{FDR} : \frac{\text{Pembiayaan Yang Disalurkan}}{\text{Dana Yang Diterima Bank}} \times 100$$

$$: \frac{4.182.224}{4.676.599} \times 100$$

$$\text{FDR} : 89,43\%$$

*Non Performing Financing* (NPF)

$$\text{NPF} : \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah (M + D + KL)}}{\text{Pembiayaan Yang Disalurkan}} \times 100$$

$$: \frac{123.435}{4.182.224} \times 100$$

$$\text{NPF} : 2,95\%$$

b) Tahun 2005

*Financing to deposits ratio* (FDR)

$$\text{FDR} : \frac{\text{Pembiayaan Yang Disalurkan}}{\text{Dana Yang Diterima Bank}} \times 100$$

$$: \frac{6.108.158}{6.836.589} \times 100$$

$$\text{FDR} : 89,36\%$$

*Non Performing Financing* (NPF)

$$\text{NPF} : \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah (M + D + KL)}}{\text{Pembiayaan Yang Disalurkan}} \times 100$$

$$: \frac{165.088}{6.108.158} \times 100$$

$$\text{NPF} : 2,70\%$$

c) Tahun 2006

*Financing to deposits ratio* (FDR)

$$\text{FDR} : \frac{\text{Pembiayaan Yang Disalurkan}}{\text{Dana Yang Diterima Bank}} \times 100$$

$$: \frac{6.628.087}{7.783.048} \times 100$$

$$\text{FDR} : 85,16\%$$

*Non Performing Financing* (NPF)

$$\text{NPF} : \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah (M + D + KL)}}{\text{Pembiayaan Yang Disalurkan}} \times 100$$

$$: \frac{381.598}{6.628.087} \times 100$$

$$\text{NPF} : 5,76\%$$

Pembiayaan adalah kegiatan utama bank, karena dari sanalah bank banyak memperoleh laba, selain pos yang lain tentunya. Dalam pembiayaan sangat kental dengan fungsi intermediasi yang dimiliki oleh bank, yaitu menerima dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat. Untuk melihat fungsi intermediasi tersebut kita dapat melihat *financing to deposits ratio* yang dimiliki suatu bank.

Dari perhitungan FDR PT. Bank Muamalat di atas, diketahui selama 3 tahun ini telah terjadi penurunan. Padahal pembiayaan yang disalurkan terus mengalami kenaikan. Diketahui FDR PT. Bank Muamalat pada tahun 2004 sebesar 89,43%, turun menjadi sebesar 89,36% pada tahun 2005, dan turun lagi menjadi sebesar 85,16% pada tahun 2006. Adapun

dari nominal pembiayaan yang disalurkan terlihat mengalami peningkatan dari sebesar Rp. 4.182.224.000.000,- (empat trilyun seratus delapan puluh dua milyar dua ratus dua puluh empat juta rupiah) pada tahun 2004 menjadi sebesar Rp. 6.108.157.000.000,- (enam trilyun seratus delapan milyar seratus lima puluh tujuh juta rupiah) atau naik sekitar 46% dari tahun 2004. Pada tahun 2006 pembiayaan yang disalurkan menjadi sebesar Rp. 6.628.087.000.000,- (enam trilyun enam ratus dua puluh delapan milyar delapan puluh tujuh juta rupiah) atau naik sedikit sekitar 8,51%.

Penurunan FDR PT. Bank Muamalat selama 3 tahun ini tidak lepas dari kondisi ekonomi yang terjadi, sehingga sedikit mengalami gangguan dalam menyalurkan pembiayaannya kepada masyarakat terutama pada tahun 2006. Hal dibuktikan dari kenaikan pembiayaan yang hanya sebesar 8,51%. Sekalipun kecil peningkatan pembiayaan yang dilakukan namun PT. Bank Muamalat masih mampu menjaga *financing to deposits ratio* yang ada di atas 80%, jauh di atas kriteria bank jangkar yang hanya disyaratkan sebesar 50%.

Pembiayaan yang dilakukan PT. Bank Muamalat boleh dikatakan berhasil, tetapi kita juga perlu melihat bagaimana pembiayaan bermasalahnya. Dalam kolektibilitas pembiayaan

perbankan indonesia pembiayaan yang bermasalah (*non performing financing*) terdiri atas pembiayaan macet, diragukan, dan kurang lancar. Dari hasil perhitungan diketahui, pada tahun 2004 NPF PT. Bank Muamalat sebesar 2,95%, pada tahun 2005 sebesar 2,70%, dan melonjak menjadi sebesar 5,76% pada tahun 2006. Jadi selama 3 tahun ini rasio NPF PT. Bank Muamalat turun naik, sedangkan untuk rasio ini sebaiknya bank menekan untuk berada di level yang serendah rendahnya. Tingginya nilai rasio NPF di tahun 2006 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan *debitur dubius* dan bank perlu berusaha lagi untuk menekan rasio ini. Dengan rasio NPF sebesar 5,76%, hal ini berarti sedikit berada di atas kriteria bank jangkar yaitu 5%.

## **2) Faktor Solvabilitas**

Penilaian terhadap faktor solvabilitas menggunakan *capital adequacy ratio* (CAR) yang merupakan perbandingan antara total modal dengan aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR). Rasio lain yang digunakan adalah rasio modal inti yang merupakan perbandingan jumlah modal inti dengan ATMR. Dengan penilaian terhadap faktor ini kita dapat mengetahui kecukupan modal bank dalam mendukung kegiatan bank secara efisien. Berikut peneliti sajikan klasifikasi modal PT. Bank Muamalat Indonesia selama tiga periode:

**Tabel 4.5**  
**Klasifikasi Modal PT. Bank Muamalat Indonesia**  
**sejak Tahun 2004 s/d Tahun 2006 (Dalam Jutaan Rupiah)**

No.	Komponen	2004	2005	2006
I	1. Modal Inti			
	A. Modal Disetor	269.694	492.791	492.791
	B. Cadangan Tambahan Modal			
	- Agio Saham	(866)	132.498	132.498
	- Cadangan Umum dan Tujuan	14.769	24.227	45.560
	- Laba tahun-tahun lalu setelah diperhitungkan pajak	7.162	8.461	7.235
	- Rugi tahun-tahun Lalu		(5.055)	
	- Laba tahun Berjalan setelah diperhitungkan pajak (50%)	24.178	52.719	53.075
	Jumlah Modal Inti	314.937	705.641	731.159
	1. Modal Pelengkap (maks. 100% dari Modal Inti)			
	A. Cadangan Umum Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif/ PPAP(Maks. 1.25% dari ATMR)	40.600	60.963	64.709
	B. Investasi Subordinasi (Maks. 50% dari Modal Inti)	157.468	200.000	140.000
	Jumlah Modal Pelengkap	198.068	260.963	204.709
II	Jumlah Modal ( 1 + 2 )	513.005	966.604	935.868
III	Penyertaan	(6.677)	(6.677)	(6.677)
IV	Total modal ( II - III)	506.328	959.927	929.191
V	ATMR	4.159.840	5.876.672	6.530.364

Sumber: Direktori Perbankan Indonesia 2005 - Vol. 7, September 2006 dan <http://www.bi.go.id>, diolah.

Adapun perhitungan dan penilaian terhadap komponen

*capital adequacy ratio* (CAR) dan rasio modal inti sebagai berikut:

a) Tahun 2004

*Capital Adequacy Ratio* (CAR)

$$CAR : \frac{\text{Total Modal}}{\text{ATMR}} \times 100$$

$$: \frac{506.328}{4.159.840} \times 100$$

$$CAR : 12,17\%$$



Rasio Modal Inti

$$\text{Rasio Modal Inti} : \frac{\text{Modal Inti}}{\text{ATMR}} \times 100$$

$$: \frac{314.937}{4.159.840} \times 100$$

$$\text{Rasio Modal Inti} : 7,57\%$$

b) Tahun 2005

*Capital Adequacy Ratio (CAR)*

$$\text{CAR} : \frac{\text{Total Modal}}{\text{ATMR}} \times 100$$

$$: \frac{959.927}{5.876.672} \times 100$$

$$\text{CAR} : 16,33\%$$

Rasio Modal Inti

$$\text{Rasio Modal Inti} : \frac{\text{Modal Inti}}{\text{ATMR}} \times 100$$

$$: \frac{705.641}{5.876.672} \times 100$$

$$\text{Rasio Modal Inti} : 12\%$$

c) Tahun 2006

*Capital Adequacy Ratio (CAR)*

$$\text{CAR} : \frac{\text{Total Modal}}{\text{ATMR}} \times 100$$

$$: \frac{929.191}{6.530.364} \times 100$$

$$\text{CAR} : 14,29\%$$

Rasio Modal Inti

$$\text{Rasio Modal Inti} : \frac{\text{Modal Inti}}{\text{ATMR}} \times 100$$

$$: \frac{731.159}{6.530.364} \times 100$$

$$\text{Rasio Modal Inti} : 1,93\%$$

Penilaian faktor solvabilitas dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan kecukupan modal bank dalam mendukung kegiatan bank secara efisien. Dari hasil perhitungan di atas diketahui bahwa posisi CAR PT. Bank Muamalat mengalami peningkatan dan penurunan. Pada tahun 2004 CAR PT. Bank Muamalat sebesar 12,17%, pada tahun 2005 naik menjadi 16,33%, dan pada tahun 2006 turun menjadi 14,29%. Fenomena tersebut dipicu oleh perubahan pada struktur modal dan peningkatan nilai aktiva produktif beresiko. Perubahan struktur modal pada tahun 2005 adalah dikarenakan penerbitan *right issue* sebesar Rp. 200 milyar. Namun sekalipun fenomena pasang surut CAR terjadi, PT. Bank Muamalat masih mampu menjaga kecukupan modalnya, bahkan berada di atas standart untuk CAR bank jangkar yaitu minimal 12%.

Senada dengan CAR di atas, rasio modal inti PT. Bank Muamalat juga kembang kempis. Ditahun 2004 rasio modal inti sebesar 7,57%, pada tahun 2005 naik menjadi 12%, dan pada tahun 2006 turun menjadi 11,20%. naiknya rasio modal inti ditahun 2005 tidak lepas dari penambahan modal disetor yang dilakukan oleh PT. Bank Muamalat. Adapun rasio modal inti yang turun pada tahun 2006 disebabkan karena tidak sebandingnya antara peningkatan modal inti dengan

peningkatan aktiva produktif beresiko yang dimiliki oleh PT. Bank Muamalat. Mengingat kriteria rasio modal inti yang ditetapkan untuk bank jangkar minimal 6%, berarti PT. Bank Muamalat memiliki kesempatan untuk menjadi bank jangkar.

### 3) Faktor Profitabilitas

Penilaian terhadap faktor profitabilitas dilakukan dengan menggunakan rasio *return on assets* (ROA) yang merupakan perbandingan laba sebelum pajak dengan total aktiva pada periode yang sama. Dengan menghitung faktor ini diharapkan dapat terlihat kemampuan bank dalam memperoleh profit. Berikut peneliti sajikan rasio ROA PT. Bank Muamalat Indonesia selama tiga periode:

**Tabel 4.6**  
**Rasio *Return on assets* (ROA) PT. Bank Muamalat Indonesia**  
**sejak Tahun 2004 s/d Tahun 2006 (Dalam Jutaan Rupiah)**

No	Komponen	2004	2005	2006
1	Laba sebelum Pajak	74.370	156.254	161.473
2	Total Aktiva	5.209.804	7.427.047	8.370.595
3	ROA (1:2)	0,0142750	0,0210385	0,0192905
	%	1,43%	2,10%	1,93%

Sumber: Direktori Perbankan Indonesia 2005 - Vol. 7, September 2006 dan <http://www.bi.go.id>, diolah.

Penilaian terhadap faktor profitabilitas ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan bank dalam menghasilkan profit melalui operasi bank. Dari tabel di atas terlihat bahwa terjadi peningkatan dan penurunan pada rasio ROA PT. Bank

Muamalat dalam kurun waktu 3 tahun. Pada tahun 2004 rasio ROA PT. Bank Muamalat sebesar 1,43%, lalu mengalami kenaikan sebesar 2,10% pada tahun 2005, dan pada tahun 2005 terjadi penurunan nilai rasio ROA menjadi 1,93%. Fluktuasi nilai rasio ROA di atas terjadi karena peningkatan laba pada tahun 2005 sebesar 110,10% dari tahun 2004 lebih besar dari pada peningkatan total aktiva yang hanya 42,56%. Sedangkan pada tahun 2006 peningkatan laba hanya 3,34% dari tahun 2005 di sisi lain peningkatan total aktiva sebesar 12,70%. Meski demikian melihat rasio ROA selama 3 tahun ini kesempatan PT. Bank Muamalat untuk menjadi bank jangkar terbuka, karena rasio ROA bank jangkar hanya sebesar 1.5%.

## **b. PT. Bank Syariah Mandiri**

### **1) Faktor Likuiditas**

Penilaian terhadap faktor ini menggunakan dua rasio yaitu rasio pembiayaan yang disalurkan terhadap dana yang diterima oleh bank (*finacing to deposits ratio*). Rasio kedua yaitu rasio pembiayaan dalam kolektibilitas macet, diragukan dan kurang lancar terhadap pembiayaan yang disalurkan (*non performing financing*). Dengan melakukan penilaian terhadap faktor ini diharapkan terlihat kemampuan bank dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendek yang dimilikinya, serta mengetahui

bagaimana bank mengelola pembiayaannya. Berikut peneliti sajikan dana yang diterima, pembiayaan yang disalurkan, dan kolektibilitas pembiayaan yang disalurkan oleh PT. Bank Syariah Mandiri selama tiga periode:

**Tabel 4.7**  
**Dana Yang Diterima Oleh PT. Bank Syariah Mandiri**  
**sejak Tahun 2004 s/d Tahun 2006 (Dalam Jutaan Rupiah)**

No.	Komponen	2004	2005	2006
1	Modal Inti	493.514	581.438	655.377
2	Dana Simpanan Wadi'ah	980.661	1.261.474	2.058.994
3	Kewajiban Kepada Bank Lain	46.425	-	-
4	Dana Investasi tidak Terikat			
	a. Tabungan Mudharabah	1.567.226	1.988.476	2.689.959
	b. Deposito Mudharabah	3.333.869	3.951.761	3.510.184
	Jumlah	6.421.695	7.783.149	8.914.514

Sumber: [www.syariahmandiri.co.id](http://www.syariahmandiri.co.id) dan [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), diolah.

**Tabel 4.8**  
**Pembiayaan Yang Disalurkan Oleh PT. Bank Syariah Mandiri**  
**sejak Tahun 2004 s/d Tahun 2006 (Dalam Jutaan Rupiah)**

No.	Komponen	2004	2005	2006
1	Piutang Murabahah	4.063.686	3.963.775	4.188.687
2	Piutang Salam	-	-	-
3	Piutang Isthisna'	79.764	56.115	103.199
4	Piutang Qardh	57.646	71.822	250.296
5	Piutang Pendapatan Ijarah	411	168	20418
6	Aktiva YG Diperoleh untuk Ijarah	28.763	57.055	196.848
7	Pembiayaan	1.065.385	1.698.663	2.673.309
	Jumlah	5.295.655	5.847.598	7.414.757

Sumber: [www.syariahmandiri.co.id](http://www.syariahmandiri.co.id), diolah.

**Tabel 4.9**  
**Kolektibilitas Pembiayaan Yang Disalurkan**  
**Oleh PT. Bank Syariah Mandiri sejak Tahun 2004 s/d Tahun 2006**  
**(Dalam Jutaan Rupiah)**

No.	Komponen	2004	2005	2006
1	Lancar (L)	4.947.779	5.095.404	6.365.049
2	Dalam Perhatian Khusus (DPK)	219.855	547.314	534.954
3	Kurang Lancar (KL)	69.245	81.639	126.865
4	Diragukan (D)	23.196	55.736	175.907
5	Macet (M)	35.580	67.505	211.982
	Jumlah	5.295.655	5.847.598	7.414.757

Sumber: [www.syariahmandiri.co.id](http://www.syariahmandiri.co.id), diolah.

Adapun perhitungan dan penilaian terhadap komponen *financing to deposits ratio* (FDR) dan *non performing financing* (NPF) sebagai berikut:

a) Tahun 2004

*Financing to deposits ratio* (FDR)

$$\text{FDR} : \frac{\text{Pembiayaan Yang Disalurkan}}{\text{Dana Yang Diterima Bank}} \times 100$$

$$: \frac{5.295.655}{6.421.695} \times 100$$

$$\text{FDR} : 82,46\%$$

*Non performing financing* (NPF)

$$\text{NPF} : \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah (M + D + KL)}}{\text{Pembiayaan Yang Disalurkan}} \times 100$$

$$: \frac{128.021}{5.295.655} \times 100$$

$$\text{NPF} : 2,42\%$$

b) Tahun 2005

*Financing to deposits ratio* (FDR)

$$\text{FDR} : \frac{\text{Pembiayaan Yang Disalurkan}}{\text{Dana Yang Diterima Bank}} \times 100$$

$$: \frac{5.847.598}{7.783.149} \times 100$$

FDR : 75,13%

*Non performing financing* (NPF)

$$\text{NPF} : \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah (M + D + KL)}}{\text{Pembiayaan Yang Disalurkan}} \times 100$$

$$: \frac{204.880}{5.847.598} \times 100$$

NPF : 3,5%

c) Tahun 2006

*Financing to deposits ratio* (FDR)

$$\text{FDR} : \frac{\text{Pembiayaan Yang Disalurkan}}{\text{Dana Yang Diterima Bank}} \times 100$$

$$: \frac{7.414.757}{8.914.514} \times 100$$

FDR : 83,18%

*Non performing financing* (NPF)

$$\text{NPF} : \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah (M + D + KL)}}{\text{Pembiayaan Yang Disalurkan}} \times 100$$

$$: \frac{514.754}{7.414.757} \times 100$$

NPF : 6,94%

Tingkat likuiditas suatu bank dapat dilihat dari bagaimana bank tersebut mengelola dana yang diterimanya. Kegiatan utama bank adalah menyalurkan pembiayaan dari yang surplus kepada yang defisit sebagaimana fungsi bank sebagai lembaga intermediasi. Untuk mengukur kemampuan bank dalam melaksanakan kegiatan utamanya dapat kita lihat dari *financing*

*to deposits ratio* yang dihasilkan. Dari hasil penghitungan diketahui FDR yang dihasilkan oleh PT. Bank Syariah Mandiri selama tiga tahun ini mengalami fluktuasi. Pada tahun 2004 FDRnya sebesar 82,46% yang pada tahun 2005 mengalami penurunan menjadi 75,13% dan pada tahun 2006 mengalami kenaikan menjadi 83,18%. Penurunan FDR di tahun 2005 dikarenakan kurang berjalannya pembiayaan yang disalurkan oleh PT. Bank Syariah Mandiri. Pada tahun 2004 pembiayaan yang disalurkan sekitar Rp. 5.295.655.000.000 menjadi sekitar Rp. 5.847.598.000.000 di tahun 2005 atau hanya mengalami kenaikan sebesar 10,42% dari tahun sebelumnya, sedangkan dana yang diterima mengalami kenaikan sebesar 21,2% yaitu Rp. 6.421.695.000.000 di tahun 2004 menjadi sekitar Rp. 7.783.149.000.000 pada di tahun 2005.

Kenaikan FDR di tahun 2006 adalah akibat dari keberhasilan penyaluran pembiayaan, dimana kenaikan pembiayaan yang disalurkan lebih besar dari dana yang diterima. Pada tahun 2006 pembiayaan yang disalurkan sekitar Rp. 7.414.757.000.000 atau naik 26,8% dari tahun 2005, sedangkan dana yang diterima hanya naik 14,54% dengan nominal sekitar Rp. 8.914.514.000.000 rupiah. Hal ini



menunjukkan bahwa PT. Bank Syariah Mandiri berusaha melaksanakan fungsi intermediasi secara maksimal.

Namun keberhasilan dalam menyalurkan pembiayaan tidak disertai dengan keberhasilan dalam menekan pembiayaan bermasalahnya. Dari penghitungan rasio *non performing financing* sejak tahun 2004 sampai dengan tahun 2006, diketahui bahwa rasio NPF PT. Bank Syariah Mandiri selama tiga terakhir mengalami kenaikan. Pada tahun 2004 rasio NPFnya sebesar 2,42% yang mengalami kenaikan menjadi 3,5% di tahun 2005 dan pada tahun 2006 kembali mengalami kenaikan menjadi 6,94%. Hal ini menunjukkan bahwa PT. Bank Syariah Mandiri belum berhasil dalam menerapkan prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan pembiayaan, kenaikan ini juga akibat dari agresifitas bank dalam menyalurkan pembiayaan.

Melihat hasil penghitungan FDR PT. Bank Syariah Mandiri selama tiga tahun sangat menggembirakan karena rasio FDRnya berada di atas standart FDR yang disyaratkan untuk bank jangkar yaitu minimal 50%. Tetapi dengan rasio NPF yang berada di atas standart bank jangkar (minimal 5%) pada tahun 2006 sebesar 6,94% menjadikan peluang untuk menjadi bank jangkar lebih kecil.

## 2) Faktor Solvabilitas

Penilaian terhadap faktor solvabilitas menggunakan *capital adequacy ratio* (CAR) yang merupakan perbandingan antara total modal dengan aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR). Rasio lain yang digunakan adalah rasio modal inti yang merupakan perbandingan jumlah modal inti dengan ATMR. Dengan peniaian terhadap faktor ini kita dapat mengetahui kecukupan modal bank dalam mendukung kegiatan bank secara efisien. Berikut peneliti sajikan klasifikasi modal PT. Bank Syariah Mandiri selama tiga periode:

**Tabel 4.10**  
**Klasifikasi Modal PT. Bank Syariah Mandiri**  
**sejak Tahun 2004 s/d Tahun 2006 (Dalam Jutaan Rupiah)**

No.	Komponen	2004	2005	2006
I	1. Modal Inti			
	A. Modal Disetor	358.373	358.373	358.373
	B. Cadangan Tambahan Modal			
	- Cadangan Umum dan Tujuan	83.417	181.155	197.879
	- Laba tahun-tahun lalu stlh pajak			16.385
	- Laba tahun Berjalan setelah diperhitungkan pajak (50%)	51.724	41.910	32.740
	Jumlah Modal Inti	493.514	581.438	655.377
	2. Modal Pelengkap			
	A. Cadangan Umum Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif/ PPAP(Maks. 1.25% dari ATMR)	57.946	59.323	72.287
	B. Investasi Subordinasi (Maks. 50% dari Modal Inti)	32.000	32.000	32.000
	Jumlah Modal Pelengkap	89.946	91.323	104.287
II	Jumlah Modal ( 1 + 2 )	583.460	672.761	759.664
III	Penyertaan	-	-	-
IV	Total modal ( II - III)	583.460	672.761	759.664
V	ATMR	5.519.152	5.665.285	6.046.224

Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), diolah.

Adapun perhitungan dan penilaian terhadap komponen

*capital adequacy ratio* (CAR) dan rasio modal inti sebagai berikut:

a) Tahun 2004

*Capital Adequacy Ratio* (CAR)

$$\text{CAR} : \frac{\text{Total Modal}}{\text{ATMR}} \times 100$$

$$: \frac{583.460}{5.519.152} \times 100$$

$$\text{CAR} : 10,57\%$$

Rasio Modal Inti

$$\text{Rasio Modal Inti} : \frac{\text{Modal Inti}}{\text{ATMR}} \times 100$$

$$\begin{aligned} & : \frac{493.514}{5.519.152} \times 100 \\ \text{Rasio Modal Inti} & : 8,94\% \end{aligned}$$

b) Tahun 2005

*Capital Adequacy Ratio (CAR)*

$$\text{CAR} : \frac{\text{Total Modal}}{\text{ATMR}} \times 100$$

$$: \frac{672.761}{5.665.285} \times 100$$

$$\text{CAR} : 11,87\%$$

Rasio Modal Inti

$$\text{Rasio Modal Inti} : \frac{\text{Modal Inti}}{\text{ATMR}} \times 100$$

$$: \frac{581.438}{5.665.285} \times 100$$

$$\text{Rasio Modal Inti} : 10,26\%$$

c) Tahun 2006

*Capital Adequacy Ratio (CAR)*

$$\text{CAR} : \frac{\text{Total Modal}}{\text{ATMR}} \times 100$$

$$: \frac{759.664}{6.46.224} \times 100$$

$$\text{CAR} : 12,56\%$$

Rasio Modal Inti

$$\text{Rasio Modal Inti} : \frac{\text{Modal Inti}}{\text{ATMR}} \times 100$$

$$: \frac{655.377}{6.46.2244} \times 100$$

$$\text{Rasio Modal Inti} : 10,84\%$$

Modal yang lebih besar adalah suatu kekuatan bagi suatu usaha, namun belum tentu dapat menciptakan usaha yang

efisien. Dengan menilai faktor ini diharapkan terlihat kecukupan modal bank guna mendukung kegiatannya secara efisien. Dari hasil penghitungan *capital adequacy ratio* PT. Bank Syariah Mandiri diketahui bahwa CARnya mengalami kenaikan tiap tahun. Pada tahun 2004 CARnya sebesar 10,57% yang pada tahun 2005 mengalami kenaikan menjadi 11,87% dan pada tahun 2006 kembali mengalami kenaikan menjadi 12,56%.

Adapun rasio modal inti juga mengalami kenaikan selama tiga tahun ini. Pada tahun 2004 rasio modal inti PT. Bank Syariah Mandiri sebesar 8,94% yang pada tahun 2005 mengalami kenaikan menjadi 10,26% dan pada tahun 2006 kembali mengalami kenaikan menjadi 10,84%. Hal ini menunjukkan bahwa bank mampu menjaga kecukupan modalnya. Dari hasil penghitungan CAR selama tiga tahun ini menunjukkan kenaikan modal lebih besar dibanding kenaikan ATMR. Kenaikan modal tersebut terdiri dari kenaikan modal inti dan modal pelengkap. Namun jika dilihat dari rasio inti, nampak bahwa modal inti memiliki andil yang lebih besar dalam terciptanya kenaikan tersebut. Padahal bank Indonesia mengizinkan penggunaan modal pelengkap sampai dengan 100% dari modal inti.

Mengingat standart CAR yang ditentukan untuk bank jangkar sebesar 12% dan melihat perkembangan CAR PT. Bank Syariah Mandiri selama tiga tahun ini, maka potensi untuk menjadi bank jangkar cukup terbuka. Potensi tersebut juga didukung oleh rasio modal inti yang berada di batas minimal bank jangkar yang hanya 6%.

### 3) Faktor Profitabilitas

Dengan melakukan penilaian terhadap faktor profitabilitas diharapkan dapat terlihat kemampuan bank dalam memperoleh profit. Penilaian terhadap faktor profitabilitas ini dilakukan dengan menggunakan rasio *return on assets* (ROA) yang merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aktiva pada periode yang sama. Berikut peneliti sajikan rasio ROA PT. Bank Syariah Mandiri selama tiga periode:

**Tabel 4.11**  
**Rasio *Return on assets* (ROA) PT. Bank Syariah Mandiri**  
**sejak Tahun 2004 s/d Tahun 2006 (Dalam Jutaan Rupiah)**

No	Komponen	2004	2005	2006
1	Laba sebelum Pajak	150.421	136.712	95.237
2	Total Aktiva	6.869.949	8.272.965	9.554.967
3	ROA (1:2)	0,0218955	0,0165251	0,0099672
	%	2,19%	1,65%	1%

Sumber: [www.syariahmandiri.co.id](http://www.syariahmandiri.co.id), diolah.

Kemampuan bank syariah untuk berkembang dapat dilihat dari kemampuannya menghasilkan laba. Bila suatu usaha menghasilkan laba itulah suatu keberhasilan, apalagi laba

yang dihasilkan cukup tinggi. Tentunya nasabah akan memilih bank syariah dengan laba yang tinggi dan bagi hasil yang tinggi pula, bukan memilih bank syariah yang mengalami kerugian. Dari hasil penghitungan rasio *return on assets* PT. Bank Syariah Mandiri selama tiga tahun ini, terlihat bahwa rasio ROA mengalami penurunan tiap tahunnya. Pada tahun 2004 ROAnya sebesar 2,19% yang pada tahun 2005 turun menjadi 1,65% dan pada tahun 2006 kembali mengalami penurunan menjadi 1%, padahal pembiayaan yang disalurkan selalu mengalami kenaikan. Hal ini dikarenakan laba sebelum pajak yang diperoleh selalu penurunan sedangkan total aktiva terus mengalami kenaikan tiap tahunnya.

Melihat pada rasio ROA PT. Bank Syariah Mandiri di atas, maka peluangnya untuk menjadi bank jangkar menjadi sulit. Rasio ROA yang ditentukan untuk bank jangkar minimal 1,5%. Dari kecenderungan negatif di atas, PT. Bank Syariah Mandiri perlu memikirkan langkahnya untuk menaikkan laba sebelum pajak.

### c. PT. Bank Syariah Mega Indonesia

#### 1) Faktor Likuiditas

Penilaian terhadap faktor likuiditas ini dilakukan dengan menggunakan dua rasio yaitu rasio pembiayaan yang

disalurkan terhadap dana yang diterima oleh bank (*finacing to deposits ratio*) dan rasio pembiayaan bermasalah terhadap pembiayaan yang disalurkan (*non performing financing*). Dengan melakukan penilaian terhadap likuiditas suatu bank kita mengetahui kemampuan bank dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendek yang dimilikinya. Berikut peneliti sajikan dana yang diterima, pembiayaan yang disalurkan, dan kolektibilitas pembiayaan yang disalurkan oleh PT. Bank Syariah Mega Indonesia selama tiga periode:

**Tabel 4.12**  
**Dana Yang Diterima Oleh PT. Bank Syariah Mega Indonesia**  
**sejak Tahun 2004 s/d Tahun 2006 (Dalam Jutaan Rupiah)**

No.	Komponen	2004	2005	2006
1	Modal Inti	59.568	65.216	135.992
2	Dana Simpanan Wadi'ah	37.100	165.880	248.761
3	Kewajiban Kepada Bank Lain	50.996	306	152
4	Dana Investasi tidak Terikat			
	a. Tabungan Mudharabah		74	564
	b. Deposito Mudharabah	242.636	655.971	1.908.779
	Jumlah	390.300	887.447	2.294.248

Sumber: Direktori Perbankan Indonesia 2005 - Vol. 7, September 2006 dan <http://www.bi.go.id>, diolah.



**Tabel 4.13**  
**Pembiayaan Yang Disalurkan Oleh PT. Bank Syariah Mega Indonesia**  
**sejak Tahun 2004 s/d Tahun 2006 (Dalam Jutaan Rupiah)**

No.	Komponen	2004	2005	2006
1	Piutang Murabahah	241.525	277.683	1.944.482
2	Piutang Salam	-	-	-
3	Piutang Isthisna'	-	16	-
4	Pend. Margin Isthisna' yg Ditangguhkan	(-)	(-)	(-)
5	Piutang Qardh	-	-	-
6	Pembiayaan	29.560	245.450	165.716
7	Ijarah	-	-	-
	Jumlah	271.085	523.149	2.110.198

Sumber: Direktori Perbankan Indonesia 2005 - Vol. 7, September 2006 dan <http://www.bi.go.id>, diolah.

**Tabel 4.14**  
**Kolektibilitas Pembiayaan Yang Disalurkan**  
**Oleh PT. Bank Syariah Mega Indonesia**  
**sejak Tahun 2004 s/d Tahun 2006 (Dalam Jutaan Rupiah)**

No.	Komponen	2004	2005	2006
1	Lancar (L)	261.535	518.623	2.079.717
2	Dalam Perhatian Khusus (DPK)	1.045	1.610	2.089
3	Kurang Lancar (KL)	272	278	25.714
4	Diragukan (D)	-	-	27
5	Macet (M)	8.233	2.638	2.651
	Jumlah	271.085	523.149	2.110.198

Sumber: Direktori Perbankan Indonesia 2005 - Vol. 7, September 2006 dan <http://www.bi.go.id>, diolah.

Adapun perhitungan dan penilaian terhadap komponen *financing to deposits ratio* (FDR) dan *non performing financing* (NPF) sebagai berikut:

a) Tahun 2004

*Financing to deposits ratio* (FDR)

$$\text{FDR} : \frac{\text{Pembiayaan Yang Disalurkan}}{\text{Dana Yang Diterima Bank}} \times 100$$

$$: \frac{271.085}{390.300} \times 100$$

FDR : 69,46%

*Non performing financing* (NPF)

$$\text{NPF} : \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah (M + D + KL)}}{\text{Pembiayaan Yang Disalurkan}} \times 100$$

$$: \frac{8.505}{271.085} \times 100$$

NPF : 3,14%

b) Tahun 2005

*Financing to deposits ratio* (FDR)

$$\text{FDR} : \frac{\text{Pembiayaan Yang Disalurkan}}{\text{Dana Yang Diterima Bank}} \times 100$$

$$: \frac{523.149}{887.447} \times 100$$

FDR : 59,97%

*Non performing financing* (NPF)

$$\text{NPF} : \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah (M + D + KL)}}{\text{Pembiayaan Yang Disalurkan}} \times 100$$

$$: \frac{2.916}{523.149} \times 100$$

NPF : 0,56%

c) Tahun 2006

*Financing to deposits ratio* (FDR)

$$\text{FDR} : \frac{\text{Pembiayaan Yang Disalurkan}}{\text{Dana Yang Diterima Bank}} \times 100$$

$$: \frac{2.110.198}{2.294.248} \times 100$$

FDR : 91,98%

*Non performing financing* (NPF)

$$\text{NPF} : \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah (M + D + KL)}}{\text{Pembiayaan Yang Disalurkan}} \times 100$$

$$\text{NPF} : \frac{28.932}{2.110.198} \times 100$$

$$\text{NPF} : 1,35\%$$

Likuiditas suatu bank sangat ditentukan oleh bagaimana bank tersebut mengelola dana yang dimiliki dengan baik dan benar. Dalam hal ini pembiayaan memiliki peranan penting, karena pembiayaan merupakan kegiatan utama bank. Seberapa baik bank melakukan kegiatan utamanya tersebut dapat kita lihat dari *financing to deposits ratio* yang ada. FDR yang dihasilkan oleh PT. Bank syariah Mega Indonesia selama 3 tahun ini mengalami peningkatan dan penurunan. Pada tahun 2004 FDR Yang ada sebesar 69,46%, pada tahun 2005 turun menjadi sebesar 59,97%, namun pada tahun 2006 FDR PT. Bank Syariah Mega Indonesia naik cukup tinggi menjadi 91,98%. Jika dinominalkan pada tahun 2004 pembiayaan yang disalurkan sekitar 271.085.000.000 rupiah menjadi sekitar 523.1498.000.000 rupiah di tahun 2005 atau mengalami kenaikan sebesar 92,98%. Dan kembali mengalami kenaikan sangat tajam sekitar 303,36% pada tahun 2006 atau sekitar 2.110.198.000.000 rupiah.

Turun naiknya *financing to deposits ratio* PT. Bank Syariah Mega Indonesia selama 3 tahun ini tidak lepas dari angka pembiayaan yang disalurkan terus mengalami peningkatan,

namun di sisi lain dana yang diterima bank juga mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa PT. Bank Syariah Mega Indonesia melaksanakan fungsi intermediasi dengan baik. Hal ini juga menunjukkan bahwa PT. Bank Syariah Mega Indonesia mendapatkan *trust* cukup baik dari masyarakat, kepercayaan masyarakat tersebut dapat kita lihat dari dana yang dititipkan oleh masyarakat pada PT. Bank Syariah Mega Indonesia. Tapi, dana titipan masyarakat tersebut masih didominasi oleh deposito sebagai sarana investasi, sedangkan komposisi tabungan masih rendah. Rendahnya komposisi tabungan menunjukkan bahwa masih sedikit nasabah kecil yang berhubungan dengan PT. Bank Syariah Mega Indonesia, sedangkan komposisi deposito yang cukup besar berarti nasabah yang sering berhubungan dengan PT. Bank Syariah Mega Indonesia adalah nasabah yang memiliki dana besar. Dengan memiliki komposisi deposito yang cukup besar bank lebih mudah dalam merencanakan likuiditasnya, namun komposisi deposito yang cukup tinggi akan meningkatkan beban bagi hasil.

Melihat pada rasio FDR di atas, PT. Bank Syariah Mega Indonesia mampu menjaga likuiditasnya. Dan berpotensi untuk menjadi bank jangkar yang menyaratkan rasio FDR minimal

50%, sedangkan rasio FDR PT. Bank Syariah Mega Indonesia mengalami perbaikan.

Dari pembiayaan yang berhasil disalurkan, untuk mengetahui bagaimana PT. Bank Syariah Mega Indonesia menjalankan prinsip kehati-hatian, kita juga perlu melihat jumlah pembiayaan bermasalah yang dimiliki. Menurut kolektibilitas pembiayaan perbankan Indonesia jumlah pembiayaan bermasalah (*non performing financing*) terdiri atas pembiayaan macet, diragukan, dan kurang lancar. Adapun kriteria yang ditetapkan bank Indonesia, sebagaimana kriteria bank jangkar, *non performing financing* maksimal 5%.

*Non performing financing* yang dimiliki PT. Bank Syariah Mega Indonesia selama 3 tahun ini berfluktuasi. Pada tahun 2004 NPF yang ada sebesar 3,14%, pada tahun 2005 NPF turun cukup besar menjadi 0,56%, dan pada tahun 2006 NPF PT. Bank Syariah Mega Indonesia menjadi 1,35%.

Memang NPF yang dimiliki PT. Bank Syariah Mega Indonesia selama 3 tahun ini berfluktuasi, namun tetap berada dibawah standart yang ditetapkan oleh BI. Dengan NPF dibawah standart kesempatan PT. Bank Syariah Mega Indonesia untuk menjadi bank jangkar terbuka. Dapat pula diartikan bahwa PT. Bank Syariah Mega Indonesia mampu mengelola

pembiayaan yang disalurkan dengan rendahnya pembiayaan bermasalahnya. Keberhasilan tersebut tidak lepas dari penerapan sistem *prudential banking* yang baik dalam merealisasikan pembiayaan, terlebih dahulu untuk pelaksanaan akad dihadiri oleh saksi-saksi yang kuat dipihak bank. Kemudian dilanjutkan dengan perjanjian keuangan dimana salah satu pihak yaitu bank memberikan fasilitas pembiayaan kepada pihak yang lain (nasabah).

## **2) Faktor Solvabilitas**

Penilaian terhadap faktor solvabilitas menggunakan *capital adequacy ratio* (CAR) yang merupakan perbandingan antara total modal dengan aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR). Rasio lain yang digunakan adalah rasio modal inti yang merupakan perbandingan jumlah modal inti dengan ATMR. Dengan peniaian terhadap faktor ini kita dapat mengetahui kecukupan modal bank dalam mendukung kegiatan bank secara efisien. Berikut peneliti sajikan klasifikasi modal PT. Bank Syariah Mega Indonesia selama tiga periode:

**Tabel 4.15**  
**Klasifikasi Modal PT. Bank Syariah Mega Indonesia**  
**sejak Tahun 2004 s/d Tahun 2006 (Dalam Jutaan Rupiah)**

No	Komponen	2004	2005	2006
I	1. Modal Inti			
	A. Modal Disetor	100.060	100.060	140.060
	B. Cadangan Tambahan Modal			
	- Cadangan Umum dan Tujuan	15.487	15.487	15.487
	- Laba tahun-tahun lalu setelah diperhitungkan pajak			11.298
	- Rugi tahun-tahun lalu	(60.034)	(51.926)	(60.034)
	- Laba tahun berjalan setelah diperhitungkan pajak 50%	4.055	1.595	19.181
	- Dana Setoran Modal			10.000
	Jumlah Modal Inti	59.568	65.216	135.992
	2. Modal Pelengkap			
	A. Cadangan Umum Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (maks. 1,25% dari ATMR)	2.742	5.191	20.836
	B. Investasi Subordinasi			
	Jumlah Modal Pelengkap	2.742	5.191	20.836
	3. Modal Pelengkap Tambahan			
II	Jumlah Modal (1 + 2 + 3)	62.310	70.407	156.828
II	Penyertaan			
IV	Total Modal (II - III)	62.310	70.407	156.828
V	Aktiva Tertimbang Menurut Resiko	293.112	677.217	1.895.984

Sumber: Direktori Perbankan Indonesia 2005 - Vol. 7, September 2006 dan <http://www.bi.go.id>, diolah.

Adapun perhitungan dan penilaian terhadap komponen

*capital adequacy ratio* (CAR) dan rasio modal inti sebagai berikut:

a) Tahun 2004

*Capital Adequacy Ratio* (CAR)

$$\text{CAR} : \frac{\text{Total Modal}}{\text{ATMR}} \times 100$$

$$: \frac{62.310}{293.12} \times 100$$

$$\text{CAR} : 21,26\%$$

Rasio Modal Inti

$$\text{Rasio Modal Inti} : \frac{\text{Modal Inti}}{\text{ATMR}} \times 100$$

$$: \frac{59.568}{293.112} \times 100$$

$$\text{Rasio Modal Inti} : 20,30\%$$

b) Tahun 2005

*Capital Adequacy Ratio (CAR)*

$$\text{CAR} : \frac{\text{Total Modal}}{\text{ATMR}} \times 100$$

$$: \frac{70.407}{677.217} \times 100$$

$$\text{CAR} : 10,40\%$$

Rasio Modal Inti

$$\text{Rasio Modal Inti} : \frac{\text{Modal Inti}}{\text{ATMR}} \times 100$$

$$: \frac{65.216}{677.217} \times 100$$

$$\text{Rasio Modal Inti} : 9,63\%$$

c) Tahun 2006

*Capital Adequacy Ratio (CAR)*

$$\text{CAR} : \frac{\text{Total Modal}}{\text{ATMR}} \times 100$$

$$: \frac{156.828}{1.895.984} \times 100$$

$$\text{CAR} : 8,27\%$$

Rasio Modal Inti

$$\text{Rasio Modal Inti} : \frac{\text{Modal Inti}}{\text{ATMR}} \times 100$$

$$: \frac{135.992}{1.895.984} \times 100$$

$$\text{Rasio Modal Inti} : 7,17\%$$



Penilaian faktor solvabilitas dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan kecukupan bank dalam mendukung kegiatan bank secara efisien. Dari hasil perhitungan rasio permodalan di atas diketahui bahwa posisi *capital adequacy ratio* (CAR) PT. Bank Syariah Mega Indonesia mengalami penurunan dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2006. CAR PT. Bank Syariah Mega Indonesia tahun 2004 sebesar 21,26% pada tahun 2005 turun menjadi 10,40%, dan turun lagi sebesar 8,27 pada tahun 2006. Selain CAR yang mengalami penurunan, rasio modal inti PT. Bank Syariah Mega Indonesia juga mengalami penurunan selama 3 tahun ini. Pada tahun 2004 rasio modal inti PT. Bank Syariah Mega Indonesia sebesar 20,32%, ditahun 2005 turun menjadi 9,63%, dan pada tahun 2006 kembali mengalami penurunan menjadi 7,17%.

Turunnya kedua rasio di atas tidak lepas dari kepercayaan masyarakat yang begitu besar dalam menitipkan dananya pada PT. Bank Syariah Mega Indonesia. Meningkatnya dana titipan masyarakat tersebut mengakibatkan aktiva yang dimiliki juga naik, sekalipun meningkat tapi masih mampu mengelola dana tersebut dengan baik.

Untuk mengimbangi hal tersebut pihak bank juga berusaha meningkatkan permodalannya, hal ini dapat dilihat

dari meningkatnya nilai modal disetor dan modal pelengkap. Modal disetor yang selama 2 tahun hanya sebesar 100.060.000.000,- (seratus milyar enam puluh juta) rupiah, pada tahun 2006 menjadi 140.060.000.000,- (seratus empat puluh milyar enam puluh juta) rupiah, atau mengalami penambahan sekitar 40%. Demikian halnya pada modal pelengkap yang pada tahun 2005 sebesar 5.191.000.000,- (lima milyar seratus sembilan puluh satu juta) rupiah, menjadi 20.836.000.000,- (dua puluh milyar delapan ratus tiga puluh enam juta) rupiah pada tahun 2006, atau mengalami kenaikan sekitar 301%. Akan tetapi usaha menambah permodalan tersebut harus tetap dilakukan, mengingat aktiva yang ada juga mengalami peningkatan. Jika penurunan ini terus terjadi, maka akan sulit bagi PT. Bank Syariah Mega Indonesia untuk menjadi bank jangkar, karena CAR yang disyaratkan minimal 12% . Tapi pada rasio modal inti masih memenuhi standart bank jangkar minimal 6%.

### **3) Faktor Profitabilitas**

Penilaian terhadap faktor profitabilitas dilakukan dengan menggunakan rasio *return on assets* (ROA) yang merupakan perbandingan laba sebelum pajak dengan total aktiva pada periode yang sama. Dengan faktor ini diharapkan dapat terlihat kemampuan bank dalam memperoleh profit. Berikut peneliti

sajikan rasio ROA PT. Bank Syariah Mega Indonesia selama tiga periode:

**Tabel 4.16**  
**Rasio *Return on assets* (ROA) PT. Bank Syariah Mega Indonesia sejak Tahun 2004 s/d Tahun 2006 (Dalam Jutaan Rupiah)**

No	Komponen	2004	2005	2006
1	Laba sebelum Pajak	8.108	3.189	54.802
2	Total Aktiva	400.871	896.910	2.352.180
3	ROA (1:2)	0,020225958	0,003555541	0,023298387
	%	2%	0,36%	2,33%

Sumber: Direktori Perbankan Indonesia 2005 - Vol. 7, September 2006 dan <http://www.bi.go.id>, diolah.

Penilaian terhadap faktor profitabilitas ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan bank dalam menghasilkan profit melalui operasi bank. Dari tabel di atas terlihat bahwa rasio ROA yang dihasilkan oleh PT. BSMI mengalami fluktuasi selama 3 tahun, padahal total aktiva yang ada selalu mengalami kenaikan bahkan kenaikannya sangat besar. Dari tahun 2004 ke tahun 2005 total aktiva naik sebesar 123,74% atau bila dirupiahkan sekitar 496.039.000,- (empat ratus sembilan puluh enam milyar rupiah). Pada tahun 2006 naik sebesar Rp. 1.455.270.000.000,- (satu trilyun empat ratus lima puluh lima milyar dua ratus tujuh puluh juta rupiah), atau sebesar 162,25% dari tahun 2005. Kenaikan total aktiva yang tiap tahun di atas 100% tersebut terasa miris karena Rasio ROA yang dihasilkan masih kurang stabil.

Pada tahun 2004 rasio ROA PT. BSMI sebesar 2,02%, lalu turun cukup drastis menjadi 0,36% pada tahun 2005, akan tetapi naik lagi pada tahun 2006 sebesar 2,33%. Penurunan rasio ROA pada tahun 2005 disebabkan kecilnya laba yang diperoleh bank, padahal rasio NPF pada tahun 2005 sangat bagus yaitu sebesar 0,56%, hal ini mungkin disebabkan oleh sulitnya penyaluran dana (pembiayaan) pada tahun ini. Namun melihat dari rasio ROA pada tahun 2006 peluang PT. BSMI masih ada.

## **2. PERBANDINGAN RASIO KEUANGAN BUS**

Pada bagian ini akan dipaparkan bank umum syariah yang lebih berpeluang untuk menjadi bank jangkar. Oleh karena itu kita perlu membandingkan rasio-rasio yang telah dihitung dari masing-masing bank syariah. Berikut ini peneliti sajikan tabel perkembangan rasio ketiga bank umum syariah selama tiga tahun penelitian:

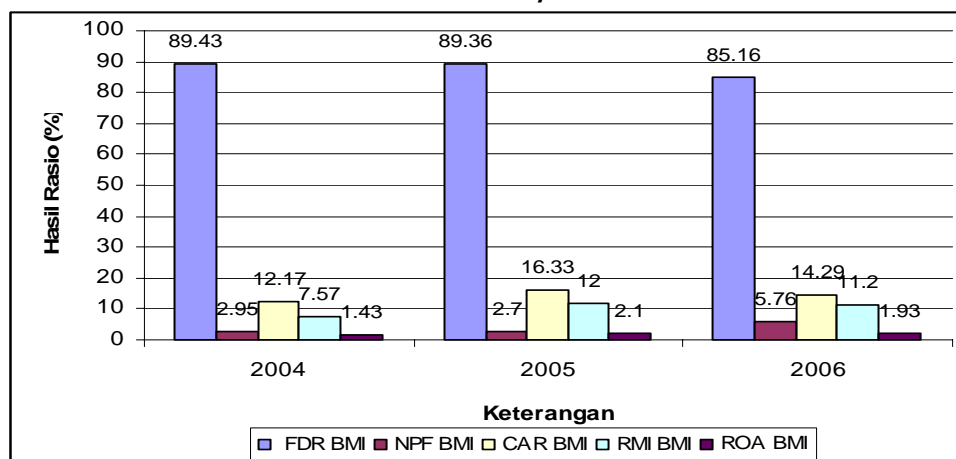
**Tabel 4.17**  
**Perbandingan Rasio Keuangan Bank Umum Syariah (BUS)**  
**sejak Tahun 2004 s/d Tahun 2006**

No.	BUS	Tahun	Rasio-Rasio (%)				
			FDR	NPF	CAR	RMI	ROA
1	BMI	2004	89.43	2.95	12.17	7.57	1.43
		2005	89.36	2.7	16.33	12	2.1
		2006	85.16	5.76	14.29	11.2	1.93
		Jumlah	263.95	11.41	42.79	30.77	5.46
		Rata-Rata	87.98	3.8	14.26	10.25	1.82
2	BSM	2004	82	2.42	10.57	8.94	2.19
		2005	74.4	3.5	11.87	10.26	1.65
		2006	83.18	6.94	12.56	10.84	1
		Jumlah	239.58	12.86	35	30.04	4.84
		Rata-Rata	79.86	4.29	11.67	10	1.61
3	BSMI	2004	60.64	3.14	21.26	20.32	2
		2005	59.97	0.56	10.4	9.63	0.36
		2006	91.98	1.35	8.27	7.17	2.33
		Jumlah	212.59	5.05	39.93	37.12	4.69
		Rata-Rata	70.86	1.68	13.31	12.37	1.56

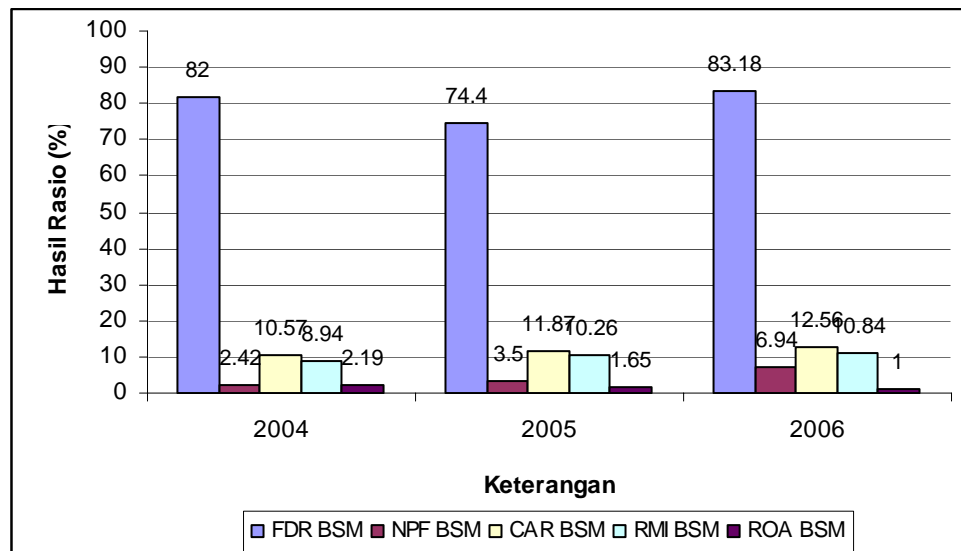
Ket: (BMI= Bank Muamalat Indonesia, BSM= Bank Syariah Mandiri,  
BSMI= Bank Syariah Mega Indonesia, RMI= Rasio Modal Inti)

Untuk lebih jelasnya peneliti tampilkan gambar perkembangan rasio keuangan setiap BUS selama tiga tahun dari tahun 2004 s/d 2006:

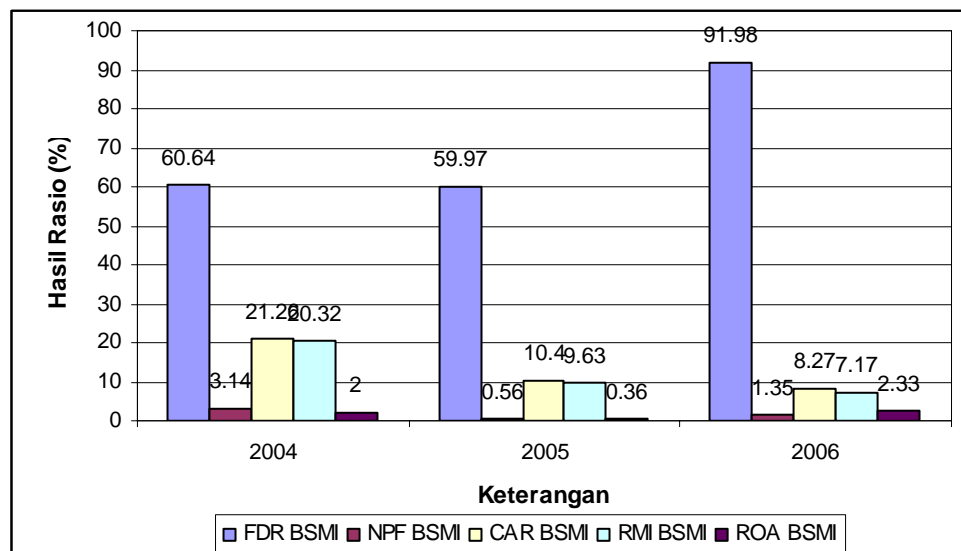
**Gambar 4.3**  
**Grafik Perkembangan Rasio Keuangan PT. BMI**  
**dari Tahun 2004 s/d Tahun 2006**



**Gambar 4.4**  
**Grafik Perkembangan Rasio Keuangan PT. BSM**  
**dari Tahun 2004 s/d Tahun 2006**



**Gambar 4.5**  
**Grafik Perkembangan Rasio Keuangan PT. BSMI**  
**dari Tahun 2004 s/d Tahun 2006**



Dari tabel dan gambar di atas, yang memiliki peluang lebih besar untuk menjadi bank jangkar adalah PT. Bank Muamalat Indonesia. Hal ini dikarenakan PT. BMI konsisten menjaga rasio-rasio yang

dihasilkan. Mengacu pada hasil rasio di atas yang menjadi sedikit sandungan adalah rasio *non performing financing* di tahun 2006. Namun secara keseluruhan, melihat rasio selama tiga tahun ini PT. BMI lebih berpeluang jika dibandingkan dengan dua BUS yang lain.

Bukan mengecilkan kinerja dua bank yang lain, akan tetapi memang perkembangan dua bank yang lain kurang konsisten. PT. Bank Syariah Mandiri selama tiga tahun mengalami fluktuasi dan beberapa rasio mengarah ke perkembangan yang kurang baik. Yang perlu diperhatikan oleh PT. BSM adalah rasio NPF dan rasio ROA dan yang menjadi nilai plus adalah rasio pemodalannya.

Adapun PT. Bank Syariah Mega Indonesia selama tiga mengalami fluktuasi. Usaha PT. BSMI menjaga likuiditas dan rentabilitas cukup baik, sekalipun pada tahun 2005 seluruh rasio yang diteliti mengalami penurunan. Tapi perlu menjadi perhatian PT. BSMI adalah sektor permodalannya yang menunjukkan penurunan selama tiga tahun penelitian. Apalagi terdengar kabar bahwa PT. BSMI akan melakukan ekspansi pembiayaan di tahun 2007, hal ini perlu diantisipasi dengan melakukan penambahan modal pelengkap misalnya.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian tentang analisis rasio keuangan untuk menemukan bank jangkar (studi pada bank umum syariah di Indonesia) bahwa semua bank umum syariah memiliki potensi untuk menjadi bank jangkar, tapi PT. Bank Muamalat berpeluang dan berpotensi lebih besar untuk menjadi bank jangkar dibandingkan PT. Bank Syariah Mandiri dan PT. Bank Syariah Mega Indonesia. Potensi PT Bank Muamalat dikarenakan rasio yang dihasilkan selama tiga tahun penelitian lebih konsisten. Hal ini dibuktikan dari aspek-aspek yang telah diteliti.

Dari aspek likuiditas, bank umum syariah mampu menyalurkan pembiayaan di atas 50% dari dana yang diterimanya selama tiga tahun, dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2006. Bank Umum Syariah juga cukup mampu melaksanakan *prudential banking* dalam menyalurkan pembiayaan. Namun PT. Bank Muamalat dan PT. Bank Syariah Mandiri, telah melanggar standart rasio *Non Performing Financing* (min. 5%) bank jangkar pada tahun 2006. Meski demikian pelanggaran tersebut masih dapat ditolerir, karena rasio NPF tersebut merupakan rasio NPF *gross*. Sedangkan jika dihitung rasio NPF *netnya*, tidak sampai melanggar batas yang ditetapkan.



Dari aspek solvabilitas, hanya PT. Bank Muamalat yang mampu menjaga kecukupan modalnya di atas kriteria bank jangkar (min. 12%). PT. Bank Syariah Mandiri baru mencapai standart tersebut di tahun 2006, namun *capital adequacy ratio* menunjukkan perbaikan tiap tahunnya. Sedangkan PT. Bank Syariah Mega Indonesia hanya melampaui standart di tahun 2004, tetapi tidak mampu menjaga *capital adequacy rationya* dua tahun kemudian bahkan cenderung mengalami penurunan.

Pada aspek profitabilitas, bank umum syariah mampu menjaga rasio *return on assetsnya*. PT. Bank Muamalat adalah bank paling baik dalam menghasilkan laba sebelum pajak, hal ini terlihat dari rasio ROAnyanya selalu berada di atas standart bank jangkar (min. 1.5%) selama tiga tahun penelitian. Sedangkan PT. Bank Syariah Mandiri perlu memperhatikan kemampuannya dalam menghasilkan laba sebelum pajak, karena selama tiga tahun penelitian terus mengalami penurunan. Bahkan pada tahun 2006 sampai berada di bawah standart bank jangkar. Di sisi lain PT. Bank Syariah Mega Indonesia mampu menjaga rasio ROAnyanya, sekalipun pada tahun 2005 mengalami penurunan yang sangat tajam. Penurunan tersebut disebabkan turunnya pembiayaan yang disalurkan, namun pada tahun berikutnya rasio ROAnyanya kembali meningkat sangat tajam.

## B. SARAN

Dari kesimpulan di atas hendaknya bank umum syariah memperbaiki kinerjanya, dan menjaga konsistensinya dalam pencapaian yang telah diraih. Karena waktu masih panjang untuk menjadi bank jangkar, jadi selalu perbaiki apa yang telah dicapai dan jagalah konsistensinya.

Pada aspek likuiditas hendaknya bank umum syariah memaksimal dana yang diperoleh, namun tidak lupa untuk menerapkan *prudential banking*. Bagi PT. Bank Muamalat dan PT. Bank Syariah Mandiri perlu mempertimbangkan untuk menyalurkan dana yang diperoleh lebih giat lagi, tetapi bukan agresif. Tapi disisi yang lain perlu juga untuk menjaga *debitur* supaya tidak nakal dengan jalan mengenali nasabah lebih baik lagi ataupun mengacu pada peran aqidah perbankan Islam dengan mendidik para nasabahnya. Sedangkan bagi PT. Bank Syariah Mega Indonesia hendaknya mempertahankan tingkat likuiditas yang dicapai.

Pada aspek solvabilitas hendaknya bank umum syariah senantiasa meningkatkan modalnya. Karena dengan modal yang dimiliki bank umum syariah saat ini belum ada yang masuk dalam bank nasional yang menyaratkan modal minimum 10 trilyun. Bahkan modal yang dimiliki bank umum syariah belum ada yang mencapai 1 trilyun. Untuk itu perlu dilakukan penambahan modal secara bertahap, terutama bagi PT. Bank Syariah Mega Indonesia yang baru lolos dari kategori bank kegiatan

terbatas. Penambahan modal dapat dilakukan melalui penambahan modal pelengkap atau melalui penyertaan.

Pada aspek profitabilitas bank umum syariah hendaknya terus meningkatkan kemampuannya dalam menghasilkan laba. Tentunya semua potensi yang menghasilkan laba perlu dikerahkan, selain dari pembiayaan misalnya. Tapi tidak boleh takut juga untuk menyalurkan pembiayaan karena disitulah keuntungan terbesar bank diperoleh. Jadi jangan terlalu meletakkan dana yang diterima di Bank Indonesia atau pada surat berharga. Hal ini perlu dilakukan oleh PT. Bank Syariah Mandiri karena rasio ROAnya menunjukkan penurunan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Faisal, 2004. *Manajemen Perbankan*. UMM Press, Malang.
- Ali, Zulkarnain Muhammad. *Saya Bangga dengan Almamater Tercinta*.  
 Dalam  
<http://uinjkt.ac.id/index.cfm?module=article.print&recordid=236&categoryid=125&lang=in> diakses tanggal 06-Juli-2007.
- Apriliyanti, Dwi Nita, 2004. *Analisis Rasio Keuangan Perbankan Sebagai Salah Satu Alat Untuk Menilai Perkembangan Kinerja Keuangan Bank Syariah*. Skripsi Universitas Brawijaya Malang.
- Arikunto, Suharsimi, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi V, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Ascarya dan Yumanita, Diana, 2005. *Bank Syari'ah (Gambaran Umum)*. Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan BI, Jakarta.
- Bank Indonesia, *Arsitektur Perbankan Indonesia*, Maret 2006.
- , *Booklet Perbankan Indonesia 2006*, Volume 3 No. 1, Maret 2006.
- , *Direktori Perbankan Indonesia 2005*, Volume 7, September 2006.
- , *Statistik perbankan Indonesia*, Volume 4 No. 9, Agustus 2006.
- Brigham, Eugene F. dan Houston, Joel F. 2001. *Manajemen Keuangan (Terj)*. Jilid I, Erlangga, Jakarta.
- Bungin, H. M. Burhan, 2005. *Metodologi Penelitian kuantitatif*. Kencana, Jakarta.
- Daruli, Efendi, 2003. *Analisis Rasio Keuangan Sebagai Alat Untuk Menilai Tingkat Kesehatan dan Kinerja Perbankan Syariah: (Studi Kasus Pada PT. Ban Muamalat Indonesia)*. Skripsi Universitas Brawijaya Malang.
- Deanto, 2003. *Aplikasi Excel dalam Perencanaan, Pengendalian dan Analisis Kinerja Keuangan Bisnis*. PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.

- Hidayat, Surahman, 1999. *Mashoriful Islamiyah bi Andunisia wa Siyasatuha al istitsmaariyah (Muqaranah bil Mashoriful Islamiyah bi Misr)*. Desertasi Universitas al Azhar Kairo.
- Husnan, Suad, 1998. *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan*. Buku 2, BPFE, Yogyakarta.
- Indrianto, Nur dan Supomo, Bambang, 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. BPFE, Yogyakarta.
- InfoBank, *InfoBank Outlook 2006: Badai Belum Akan Berlalu*.
- Kartajaya, Hermawan dan Syula, Muhammad Syakir, 2006. *Syari'ah Marketing*. Mizan, Jakarta.
- Kasmir, 2002. *Dasar-Dasar Perbankan*. PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Kompas, *BI Minta Rencana Bisnis 2007*. Edisi Kamis 14 Juli 2005.
- Kuswadi, 2004. *Cara Mudah Memahami Angka-Angka dan Manajemen Keuangan Bagi Orang Awam*. PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Munawir, S. 1986. *Analisis laporan Keuangan*. Edisi 2, Liberty, Yogyakarta.
- Retnadi, Djoko, 2006. *Memilih Bank yang Sehat*. PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Sonhaji. 2003. *Pengantar Akutansi 1*, Bayu Media, Malang.
- Suseno dan Abdullah, Piter. 2003. *Sistem dan Kebijakan Perbankan di Indonesia*. Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan BI, Jakarta.
- Syamsuddin, Lukman. 2004. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Riana, Anida, 2004. *Analisis Rasio CAMEL Sebagai Alat Untuk Menilai Tingkat Kesehatan Bank Syariah (Studi Kasus Pada PT. Bank Syariah Mandiri Pusat di Jakarta)*. Skripsi Universitas Brawijaya Malang.

Umar, Husein, 2005. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.

[www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) diakses antara 13-05-2007 s/d 19-06-2007.

[www.muamalatbank.com](http://www.muamalatbank.com) diakses pada 06-07-2007.

[www.syariahmandiri.co.id](http://www.syariahmandiri.co.id) diakses antara 13-05-2007 s/d 06-07-2007.